

**RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA TOLERANSI MASYARAKAT GADOG
KECAMATAN PACET KABUPATEN CIANJUR**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Strata Satu (1) Dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)



SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Yusuf

NIM: SOS18040087

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur” yang disusun oleh Muhammad Yusuf, Nomor Induk Mahasiswa: S0S18040087 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah

Jakarta, 15 Desember 2022

Pembimbing:

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Shinta Mutiara Rezeky', written in a cursive style.

Shinta Mutiara Rezeky, M.Si.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur" yang disusun oleh Muhammad Yusuf, Nomor Induk Mahasiswa: SOS 18040087 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 20 Desember 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.).

Jakarta, .. Januari 2023

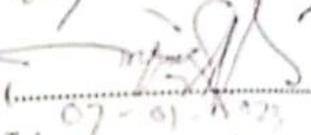
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,


Naeni Amanulloh, M.Si.

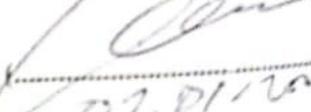
TIM PENGUJI

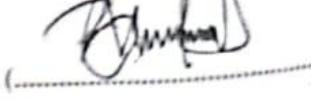
1. M. Nurun Najib, M.Si.
(Ketua Sidang)
2. Moh Faiz Maulana, M.Si.
(Sekretaris Sidang)
3. Naeni Amanulloh, M.Si.
(Penguji 1)
4. Mh. Nurul Huda, M.Si.
(Penguji 2)
5. Shinta Mutiara Rezeky, M.Si.
(Pembimbing)


(.....)
Tgl. 07-01-2023


(.....)
Tgl. 07-01-2023


(.....)
Tgl. 07-01-2023


(.....)
Tgl. 07-01-2023


(.....)
Tgl.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf

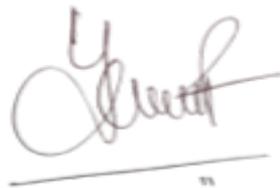
Nim : SOS18040087

Tempat/Tgl. Lahir : Cianjur, 09 April 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan berlaku.

Jakarta, 15 Desember 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Yusuf

NIM: SOS18040087

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul **Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur**. Skripsi ini diajukan untuk memahami syarat menjadi sarjana sosial di jurusan Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu jauh dari kata sempurna. Masih banyak yang harus diperdalam lagi dan lebih disempurnakan lagi karena keterbatasan yang dimiliki. Tetapi penulis berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam penyusunan ini, dengan harapan agar bisa memberikan manfaat khususnya pada diri sendiri dan umumnya pada masyarakat luas.

Penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan karena banyak mendapatkan dukungan dan juga bimbingan dari orang-orang luar biasa yang ada disekitar saya. Baik berupa moril, materil sehingga akhirnya penulis bisa mengajukan untuk ujian skripsi dan menyelesaikan program sarjana dengan lancar. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang-orang yang berjasa dalam hidup saya.

1. Orang tua tercinta. Bapak Alm. Ade Baehaki dan Ibu Dadah Sumiati, terima kasih yang tak terhingga dan tak ada cukupnya, karena telah membesarkan dan mendidik anakmu ini dengan baik serta penuh kasih sayang. Sekarang, pada akhirnya kalian telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar di Perguruan Tinggi sampai selesai.

2. Abang-abang tercinta, Agus Wahyudi, S.Pd, Andri Maulana, Cecep Rahman, Kaka-kaka lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dedikasinya kepada adik bungsumu ini sehingga bisa menyelesaikan Studinya di Perguruan Tinggi ini.
3. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial sekaligus Penguji I, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
4. Bapak Nurun Najib, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
5. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi sekaligus Dosen pembimbing. Terima kasih telah membimbing dengan baik dan sabar selama proses perancangan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Mh. Nurul Huda. M.Si, Selaku Dosen Penguji II. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Terima kasih atas koreksi dan saran yang telah diberikan.
7. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, yang telah memberikan pembelajarannya selama perkuliahan ini.
8. Senior dan Keluarga Besar “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia UNUSIA”. Terima kasih atas pengalaman organisasi yang luar biasa selama ini, terkhusus untuk Sahabat Fachry Thiflu Dzaki dan Wafiruddaroin Mahasiswa Sosiologi yang aktif semoga kalian nyusul saya.

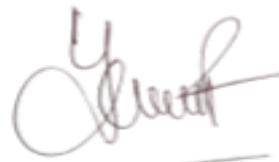
9. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Sosiologi UNUSIA. Terima kasih atas pengalaman yang diberikan dan semoga terus berkembang dan menciptakan Mahasiswa Sosiologi yang kritis.
10. Segenap keluarga besar Graha Fajrul Falaakh. Terima kasih telah menemani dan menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran selama tinggal di Bogor.
11. Juga kepada Gus Muhtar Said. M.H. dan Mahasiswa Hukum seperjuangan yang telah mengizinkan saya untuk tinggal di Perumahan Bogor Kemang Residence. Sekaligus telah memberikan wawasan pengetahuan secara luas melalui diskusi dan silaturahmi.
12. Sahabat seperjuangan Sosiologi 2018, Annisa Theresia Akbar, Bagus Firmanto, Ahmad Yasin, Fachry Thiflu Dzaki, Hamdan dan Wafiruddaroin, terima kasih telah menemani diskusi dan bertukar pikiran selama perkuliahan di kelas.
13. Terima Kasih juga kepada pacar saya yang sudah menunggu saya hingga saat ini dan lalu pergi ketika saya sudah menyelesaikan studi .
14. Terima Kasih kepada sahabat Ahmad Muhibbudin yang telah mendedikasikan waktu, materi dan mendorong dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini. *Thanks Bro!*
15. Seluruh Pihak yang ikut Serta berjasa dalam penyusunan Skripsi ini, dan tidak saya sebutkan satu persatu.

Dari hati yang terdalam penulis menyatakan permintaan maaf atas kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini, karena penulis

menyadari betul masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

Bogor, 15 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in brown ink, appearing to read 'Muhammad Yusuf', written over a horizontal line.

Muhammad Yusuf

NIM: SOS 18040087

ABSTRAK

Muhammad Yusuf. Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Skripsi Jakarta: Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bentuk Relasi sosial keagamaan masyarakat Kampung Gadog. Penelitian ini berfokus pada (1) bentuk-bentuk relasi sosial dan keragaman pemeluk Islam, Kristen Dan Buddha, serta (2) untuk mengetahui dinamika toleransi dalam beragama di kampung Gadog dan (3) untuk mengetahui masyarakat menerima perbedaan suku dan agama. Penelitian ini bersifat empiris dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh data melalui observasi dan wawancara diperkuat oleh dokumentasi. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan, bahwa masyarakat Gadog memiliki keberagaman sosial dengan latar belakang agama yang berbeda. Eksistensi perbedaan ini menyebabkan disharmonisasi antara sesama kelompok pemeluk agama. Sebagian masyarakat tidak nyaman dengan lingkungan keberagaman yang ada, sehingga memicu berbagai macam penilaian di tengah-tengah masyarakat. Sementara nilai-nilai toleransi yang terbangun pada masyarakat Gadog sangat rendah. Kenyataan bisa hidup bersama diatas perbedaan bukan karena bisa saling menerima satu dengan yang lainnya, namun sejarah penempatan wilayah yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi yang seperti saat ini. Disisi lain toleransi bisa berjalan sampai saat ini didorong karena adanya hubungan timbal balik dari masing-masing kelompok. Terakhir kesimpulan dari penelitian ini adalah relasi sosial dalam dinamika toleransi masyarakat Gadog Kabupaten Cianjur bukan atas dasar kesadaran bersama yang seharusnya bisa saling menguatkan dan menerima seutuhnya. Perbedaan yang terjadi masih hanya sebatas kepentingan yang menguntungkan satu sama lain.

Kata Kunci: Relasi sosial, toleransi, Keragaman agama, Gadog.

ABSTRACT

Muhammad Yusuf. Social Relations in the Dynamics of Tolerance of the Gadog Community, Pacet District, Cianjur Regency. Jakarta Thesis: Sociology Study Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia 2022.

This study aims to analyze the form of social-religious relations in the Gadog Village community. This research focuses on (1) forms of social relations and the diversity of followers of Islam, Christianity and Buddhism, and (2) to find out the dynamics of religious tolerance in Gadog village and (3) to find out how society accepts differences in ethnicity and religion. This research is empirical by using a descriptive qualitative research method, which is used to obtain data through observation and interviews reinforced by documentation. The results of field research show that the Gadog community has social diversity with different religious backgrounds. The existence of these differences causes disharmony between fellow religious adherents. Some people are not comfortable with the existing environment of diversity, thus triggering various kinds of judgments in society. Meanwhile, the values of tolerance built up in the Gadog community are very low. The fact that we can live together above differences is not because we can accept one another, but the historical placement of the area that is the background to the formation of the current conditions. On the other hand, tolerance has continued until now because of the reciprocal relationship between each group. Finally, the conclusion of this research is that social relations in the tolerance dynamics of the Gadog community in Cianjur Regency are not based on shared awareness that should be mutually reinforcing and fully accepted. The differences that occur are still only limited to mutually beneficial interests.

Keywords: Social relations, tolerance, religious diversity, Gadog.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	2
TIM PENGUJI	3
LEMBAR PERNYATAAN	4
KATA PENGANTAR	5
ABSTRAK	9
ABSTRACT	10
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
Tinjauan Pustaka	12
2.1 Agama	12
2.2 Relasi Sosial Masyarakat Sebagai Interaksi (Simmel)	15
2.3 Toleransi	19
2.3.1 Pengertian Toleransi	19
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi	22
2.3.3 Toleransi Antar Umat Beragama	24
2.4 Kerangka Berpikir	26
2.5 Literature Review	28
BAB III	33
Metodologi Penelitian	33
3.2 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian	33
3.2.1 Waktu Penelitian	33
Tabel	34
Waktu Penelitian	34
3.2.2 Lokasi Penelitian	34

3.3 Deskripsi Posisi Penelitian	35
3.4 Informan Peneliti	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.6 Kisi-Kisi Informan Penelitian	38
3.7 Teknik Analisis Data	39
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Kondisi Objektif Masyarakat Desa Gadog	43
4.2.1 Hubungan Sosial Keagamaan.	44
4.2.2 Persepsi Masyarakat terhadap toleransi beragama	49
4.3 Isi Dan Tindakan Toleransi	52
4.3.1 Dinamika Toleransi Pada Masyarakat Gadog	52
4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menerima Perbedaan.	59
4.5 Pembahasan	62
4.5.1 Bentuk Interaksi dan Relasi Sosial Masyarakat Gadog	62
4.5.2 Dinamika Tindakan Toleransi Masyarakat Gadog	64
BAB V	71
KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
Identitas Informan	107

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

	30
Tabel 3.1	31
• Waktu Penelitian	32
Tabel 3.2	33
• Identitas Informan	38
Tabel 3.3	38
• Kisi-kisi Instrumen Penelitian	42
Gambar 1.1	43
(Sumber: desagadogpacet.blogspot.com)	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki corak identitas keberagaman masyarakat yang cukup besar di dunia. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah bagian dari kearifan sosial yang terus dijaga sebagai bagian dari sistem dan nilai sosial. Keberagaman ini meliputi agama, suku, ras, budaya, dan bahasa, nilai-nilai sosial dan kebudayaan menjadi satu pengikat identitas kebangsaan yang mana terdapat semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan yang tertuang dalam UUD 45 di implementasi kan melalui Panji pembangunan bangsa dan semangat gotong royong (Ali 2017:1). Keragaman Indonesia hingga saat ini masih senantiasa bertahan serta dilestarikan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tradisi, suku bangsa, budaya, dialek bahasa daerah, dan juga berbagai agama. Indonesia memiliki enam agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Secara tidak langsung setiap agama membentuk budaya yang beragam dalam uraian kehidupan. Agama tumbuh dengan metode yang beraneka ragam serta dalam perkembangannya menjadikan sesuatu perbandingan pada bagian pemeluknya, demikian tidak salah bila perspektif tiap penganut agama itu berbeda-beda setara pada tingkatan pengetahuannya (Mukti Ali 2017:1).

Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dengan pemeluk ajaran agama yang taat. Di tingkat Provinsi khususnya Jawa Barat, yaitu provinsi yang memiliki keberagaman agama yang kuat dengan budayanya. Keberagaman agama

di Jawa Barat dengan sejarahnya yang panjang perjumpaan tentang agama (khususnya agama Islam) dengan tradisi dan budaya Sunda melahirkan aspek religiusitas yang berbeda, keberagaman yang terjadi Jawa Barat adalah bentuk tradisi yang kuat di dalam masyarakat. Namun masyarakat Jawa Barat dikenal dengan penduduk yang ramah dan saling mengayomi antar masyarakatnya dalam menjalankan keberagamaannya Jawa Barat banyak dicitrakan sebagai Provinsi di Indonesia yang masyarakatnya paling intoleran terhadap perbedaan keyakinan. Sejauh ini terdapat berbagai ekspresi intoleransi yang terjadi, diantaranya praktik kekerasan agama terhadap keyakinan keagamaan minoritas (Nurrohman 2015:1). Beberapa studi menyatakan kalau permasalahan intoleransi sangat banyak berlangsung di Jawa Barat ini bertolak balik dengan kultur penduduk sunda populer dengan sangat toleran. Berdasarkan riset LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dalam sebagian tahun sebelumnya senantiasa menempatkan Jawa Barat pada urutan awal Provinsi yang sangat intoleran. Menurut Mujahidin (2015) dalam studi Setara Institute menempatkan Jawa Barat selaku wilayah yang sangat banyak permasalahan pelanggaran hak atas KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan).¹

begitupun dengan masyarakat di Kabupaten Cianjur yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat tentunya tidak jauh berbeda dengan masyarakat sunda pada umumnya terutama soal keramahan terhadap sesama. Kabupaten Cianjur disebut sebagai salah satu kota santri, hal ini mengingat banyaknya lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di wilayah tersebut. Masyarakat

¹ *Intoleransi Masih Tinggi, Terbanyak di Jawa Barat* (www. tirta.id).

cianjur memiliki nilai-nilai moderat yang tinggi terhadap keberagaman beragama. Meskipun mengakui memiliki nilai-nilai yang kuat untuk menerima perbedaan namun jika dihadapkan dengan kondisi keberadaan agama yang berbeda tentunya tidak menutup kemungkinan untuk terjadi gesekan bahkan konflik. Cianjur memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, atas keberagaman beragama yang moderat, meskipun begitu keberadaan agama yang berbeda tidak menutup kemungkinan bahwa konflik itu tidak terjadi. Berdasarkan ketua Badan Kerja Antar Gereja Cianjur, Oferlin Hia mengatakan Gereja Kristen di Cianjur Jawa Barat, terancam tidak bisa dipakai atau di tutup. Penutupan Gereja di Cianjur dipengaruhi oleh beberapa orang dan Ormas yang memprovokasi agar masyarakat menolak eksistensi Gereja, mereka beralasan Gereja dapat merusak kestabilan desa.² Hal tersebutlah yang melatar belakangi beberapa kasus intoleransi di Kabupaten Cianjur.

Berbicara soal toleransi beragama, definisi akan hal tersebut tidak ditemukan secara eksplisit. Sebagian besar studi toleransi beragama lebih banyak mendeskripsikan sikap yang disebut toleran. Powell dan Clarke dalam (Hermawati *all.*, 2016:108), menyatakan bahwa toleransi merupakan pengecualian atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dan dilakukan. Disisi lain toleransi merupakan bentuk alat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial, manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus membiasakan diri bukan hanya dengan kelompoknya sendiri melainkan dengan kelompok agama berbeda (Ali 2017:95).

² <https://nasional.tempo.co/read/582091/tujuh-gereja-di-cianjur-diancam-ditutup-paksa> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2022).

Perbedaan yang terjadi di masyarakat Cianjur memang sangat majemuk, hal tersebut ditandai dengan beberapa perbedaan sosial yaitu suku, budaya dan agama. Berdasarkan pendapat Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Cianjur, KH M Choirul Anam MZD mengatakan, toleransi di daerah Cianjur ini memiliki keanekaragaman penduduk, khususnya agama, hal ini juga dibuktikan dengan adanya rumah-rumah ibadah dari enam agama, seperti Buddha, Kristen, Islam, Hindu, Kong Hu Cu dan Katolik.³ Pada masyarakat Gadog terdapat perbedaan, berangkat dari Kabupaten Cianjur di kampung Gadog diantaranya ada beberapa suku, yaitu Sunda, Tionghoa, Batak, Asmat, dan Jawa. Perbedaan yang signifikan menjadi corak yang beragam atas heterogenitas sosial apalagi agama. Desa Gadog terdapat beberapa keyakinan yang berbeda diantaranya, Buddha, Kristen Protestan dan Islam. Relasi sosial atas perbedaan yang terdapat di lingkungan masyarakat merupakan bentuk relasi majemuk. Dalam interaksinya membutuhkan hubungan tiap individu atau kelompok untuk senantiasa membangun konsep bermasyarakat sehingga membentuk jaringan-jaringan relasi atas interaksi satu dan lainnya. menurut Idwarsah (2017:1), relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Menurut Soekanto, relasi sosial dapat bersifat asosiatif maupun disosiatif. Interaksi yang asosiatif lahir dari hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat, membentuk diri karena kehendak rasional dari golongan masyarakat itu sendiri, sesuai dengan kesepakatan bersama dan tidak melanggar aturan nilai dan norma. Disisi lain, interaksi disosiatif

³ Deni Abdul Kholik Jendela Cianjurcom.

<https://cianjur.pikiran-rakyat.com/lokal-cianjur/pr-053641946/cianjur-segera-memiliki-lembur-toleransi-inilah-lokasinya>. (Diakses pada tanggal 28 November 2022).

merupakan kesalahpahaman yang mengarah kepada perpecahan atau persaingan maupun pertentangan (2017:61-81).

Pada konteks relasi sosial keagamaan di kampung Gadog, pemeluk Islam, Kristen dan Buddha, senantiasa menjalankan kehidupan beriringan. Pada relasinya terdapat perbedaan keyakinan sehingga mendorong untuk bentuk relasi yang sederhana. Relasi yang sederhana terjadinya karena masing-masing individu yang berkeyakinan tidak saling mempengaruhi. Relasi sederhana mendorong terjadinya dinamika keagamaan, diawali oleh persepsi penilaian masyarakat terhadap kelompok agama lain, baik mengenai gambaran umumnya terhadap cara pandang pada toleransi, maupun terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat agama lain yang bersangkutan (Hermawati *at all.*, 2016:109). Persepsi itu muncul di kalangan pemeluk agama muslim kampung Gadog. Berdasarkan pengamatan langsung terhadap aktivitas keberagaman masyarakat, diakui memang adanya pandangan kurang baik terhadap agama lain dan pemeluknya. Keberadaan Masjid utama kampung tersebut saling membelakangi dengan Gereja, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap pelaksanaan peribadatan masing-masing akan mendapatkan respon dari lingkungan sekitar.

Pemahaman masyarakat muslim yang dominan terhadap ajarannya membuat interpretasi dari tiap internal agama. Ajaran agama yang ada memungkinkan munculnya berbagai interpretasi, seperti indikasi yang terjadi di masyarakat. Dalam pengamatan yang dilakukan muncul indikasi persepsi pandangan terhadap kegiatan peribadatan. Hal ini juga dimungkinkan karena setiap anggota masyarakat muslim memiliki kekhawatiran terhadap keyakinannya,

sehingga mendorong perilaku intoleran, seperti pengaruh untuk pindah agama karena ada ikatan kerja. Selain itu dipengaruhi oleh mata pencaharian beberapa warga Kampung Gadog khususnya muslim yang bekerja di lingkungan Gereja dan Vihara, karena faktor ekonomi yang berbeda mempengaruhi atas persepsi yang terjadi di masyarakat.

Peran keragaman beragama tidak bisa mengintervensi urusan atau mencampuri soal keyakinan dalam beragama dan perilaku pihak lainnya. Pada konteks keberagaman beragama tentu hubungan antarumat beragama sangat diperlukan, yang menyebabkan intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang yang diluar dirinya (Hermawati *at all.*, 2016:109).

Selanjutnya pemahaman masyarakat soal toleransi terlihat secara naluriah atau alamiah atas dasar kebiasaan masyarakat itu sendiri. Bila toleransi dipandang sebagaimana pengertian secara umum sebagai bentuk menghargai atas hak daripada individu atau kelompok, yang memiliki perbedaan dan mengakui keberadaan individu atau kelompok agama yang berbeda. Maka perihal kebebasan beragama, mengakui dan menghargai dalam hal ini bisa berkesinambungan satu dan lainnya. Sehingga peran satu sama lainnya dapat dirasakan oleh masing-masing umat agama, tentu kuat akan keyakinan yang dianut umat agama karena aturan atau nilai-nilai ajaran yang membentengi, membuat umat minoritas akan saling menjaga posisi untuk tidak bersikap adil dalam lingkungan masyarakat yang didominasi oleh muslim. Maka soal pengakuan dan interaksi yang terjadi, berdampak kepada sikap pasif di dalam diri agama masing-masing. Bila masing-masing agama memahami toleransi yang dibangun dari lingkaran

wilayahnya maka akan saling berelasi, dan saling melengkapi dalam kehidupan sosialnya.

Fenomena tersebut menjadi dasar terjadinya disharmonisasi dan tidak berelasinya masyarakat, karena norma dan ajaran yang ada mempengaruhi tingkah laku dan tindakan. Hal ini akan mendorong permasalahan bisa menjadi tidak toleran dilandasi dengan tidak terjadinya hubungan timbal balik dari masing-masing agama yang mengakibatkan kurang harmonis, karena interaksi yang dibangun dalam ranah keberagaman beragama yang cenderung pasif. Menurut Veeger menjelaskan tentang interaksi sosial Simmel, yaitu tidak tiap-tiap interaksi bisa dikatakan sebagai hidup bermasyarakat, apabila individu hanya bertemu sesaat lalu memandang satu kepada yang lain mereka tidak bermasyarakat (Veeger 1985:93). Bila mereka saling mempengaruhi, seperti saling menegur dan bersalaman menurut adat kebiasaan, maka hal tersebut memberi perilaku kolektif mendorong dan mempengaruhi yang lain untuk saling menjalankan pola perilaku tersebut satu dengan yang lain menjadi masyarakat (1985:95). Relasi-relasi aktif antara orang yang berkelompok atau bermasyarakat itu tidak semua sama sifatnya, relasi tersebut mengarah kepada terbentuknya kelompok, mendorong toleransi beragama menjadikan penengah atas keraguan yang muncul dari masing-masing agama. Pada era globalisasi ini sekarang banyak peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat beragama konflik agama selalu menjadi hal yang banyak terjadi, seperti minoritas umat muslim Rohingya yang tersisihkan karena perbedaan, dan muslim tiongkok tersisihkan karena mayoritas komunis.

Pada paparan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui mengenai relasi sosial keagamaan masyarakat juga melihat bagaimana dinamika toleransi masyarakat Gadog Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA TOLERANSI BERAGAMA MASYARAKAT GADOG KECAMATAN PACET KABUPATEN CIANJUR”. Hal ini menarik karena masyarakat Gadog memegang kuat tradisi masa lalu dengan baik, yaitu penanaman nilai kebermasyarakatan yang terbentuk secara *historis* dan natural. Peneliti ingin menggali mengenai bagaimana bentuk-bentuk Relasi sosial keagamaan serta bagaimana dinamika toleransi masyarakat Gadog. Maka yang tidak ingin terjadi terkait relasi dalam beragama mengenai kerentanan terhadap sebuah konflik, perpecahan dan gesekan yang mungkin akan menimbulkan kerusuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Relasi sosial masyarakat Gadog yang ragam akan beragama tentu menjadi tantangan bagi masyarakat. Tantangan tersebut terdapat perbedaan pandangan di lingkungan masyarakat Gadog akibat kurang keterlibatan dari tiap-tiap agama karena hubungan yang terjalin sederhana. Hubungan yang sederhana di dalam masyarakat dipengaruhi oleh bentuk relasi yang mengarah pada interaksi yang pasif, sehingga dalam berelasinya terdapat pola yang individualisasi di lingkungan masyarakat.

Selain itu kedekatan dari umat muslim, Kristen dan Buddha pun tidak saling menonjolkan. Peran umat minoritas cukup dirasakan oleh umat mayoritas

muslim, seperti dengan adanya warung-warung lokal dekat Vihara, membuka peluang ekonomi masyarakat muslim kampung Gadog merasa terbantu dengan adanya warung tersebut. Individu yang datang untuk beribadah ke Vihara, dari luar maupun dari Kampung tersebut otomatis akan berbelanja dan makan disitu. Peran masyarakat yang berbeda keyakinan terbuka terhadap masyarakat di lingkungannya, namun apa yang mendasari atas keterbatasan interaksi yang ada? kenapa terjadi pengelompokan dalam bermasyarakat? disilain umat minoritas secara tidak sadar memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosialnya dan mengangkat perekonomian hingga membuka peluang UMKM di lingkungan kampung tersebut.

Maka dari itu pola masyarakat Gadog seperti masyarakat homogen, dalam realitas sosialnya peran masing-masing kelompok masyarakat terpengaruhi karena ikatan, yang mengarah kepada kepentingan. Hal ini memicu tindakan pengelompokan di masyarakat sehingga tidak dapat berbaur dengan yang berbeda keyakinan. Maka dari itu bagaimana bentuk relasi sosial masyarakat Gadog? bagaimana isi toleransi yang ada di lingkungan tersebut? karena bentuk tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh beberapa masyarakat mengarah pada bentuk relasi dan tindakan yang berpengaruh pada isi toleransi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk relasi sosial dan interaksi masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana tindakan toleransi dan dinamika toleransi pada masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa relasi sosial antar umat beragama di masyarakat Gadog.
2. Untuk mengetahui dinamika isi tindakan toleransi masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pengembang ilmu, khususnya sosiologi yang secara kajian bersentuhan langsung dengan masyarakat mengenai perilaku dan berbagai aspek seperti pola relasi sosial serta berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat tertentu untuk digunakan sebagai referensi.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi yang positif serta bisa mengetahui relasi sosial masyarakat terhadap dinamika toleransi di Kampung Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dapat diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pertama, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab kedua, terdiri dari kajian teori yang menjelaskan tentang Agama, relasi Sosial (Hubungan timbal balik), Georg Simmel dan toleransi beragama Kerangka berfikir dan tujuan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga, terdiri metode penelitian, waktu penelitian dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data (seperti observasi, wawancara dan dokumentasi) serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, terdiri dari kondisi objektif masyarakat Gadog, relasi sosial masyarakat Gadog (hubungan sosial keagamaan, persepsi masyarakat terhadap keberagaman agama, dinamika isi tindakan toleransi, faktor masyarakat menerima perbedaan). Dalam pembahasan (bentuk relasi sosial dan isi tindakan toleransi beragama masyarakat Gadog dalam masyarakat sebagai suatu proses interaksi Georg Simmel dan dinamika isi tindakan toleransi atas relasi agama-agama di kampung Gadog dalam masyarakat sebagai proses interaksi Georg Simmel).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan juga saran yang telah di temukan oleh peneliti.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Agama

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Agama memberikan pemahaman untuk menganutnya agar senantiasa berpikir lurus, sesuai dan tidak kacau. Agama dalam pengertian sosiologi merupakan gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didunia ini, tanpa terkecuali, merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial (Rosyad dkk 2017:17).

Agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Istilah agama digunakan oleh pemerintah RI, yang hanya mencakup ruang lingkup diakui yaitu Agama Islam, Budha, Konghucu, Protestan, Katolik, Hindu (Sunarto 2018:67). Menurut Sunarto menjelaskan pandangan Durkheim, Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, bahwa dalam kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang bermain didalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Sunarto menjelaskan pandangan Durkheim bahwa

kepercayaan agama perihal pembagian benda yang ada di bumi ini, baik yang bersifat profan maupun dalam hal yang bersifat suci (Sunarto 2018:67).

Menurut Ridwan Lubis agama dalam pengertian teologis sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya. Hal ini antara manusia dan manusia lainnya atau antara manusia dan alam lingkungannya, tidak lagi dapat dipakai untuk menjelaskan gejala sosiologis hubungan internasional timbal balik antara agama dan masyarakat (2015:86). Disisi lain menurut Suparlan dalam (Ridwan Lubis, 2015:86), definisi agama seperti itu menekankan pada peran agama sebagai pengatur kehidupan dan kurang memberikan tekanan pada faktor manusia sebagai penganutnya dan menginterpretasi ajaran agama.

Agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga membantu usaha yang dapat menjelaskan abstraksi ilmiah, untuk menjelaskan usaha-usaha manusia yang dapat mengukur dalamnya makna dari keberadaanya sendiri dan keberadaan alam semesta (Nottingham, 1992:3). Meskipun perhatian agama, tertuju pada manusia terhadap adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (Akhirat) namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari didunia ini. Secara mendasar dan umum, agama dapat didefinisikan sebagai Seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan gaib khususnya Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya (Ridwan Lubis 2015:8). Dalam artian bahwa terdapat perbedaan antara agama hubungannya dengan manusia, dengan Tuhan, dan lingkungan sekitar masyarakat. Hubungan agama dengan Tuhan adalah wujud

dari keseimbangan sehingga dalam membangun hubungan kedekatan dengan Tuhan tidak memiliki batas akhir dari pada aktivitas manusia.

Inti agama merupakan perintah Tuhan untuk menuju kepada kebahagiaan hidup yang dilandasi oleh takwa, yaitu terbebas dari ketergantungan terhadap materi, hanya semata-mata karena Tuhan. Karena itu, realitas soal keberagaman itu didasari oleh sikap optimisme terhadap masa depan melalui pendekatan diri kepada-Nya dengan dilandasi perasaan harap dan cemas (2015:9). Agama merupakan sebagian *inherent* dari proses perkembangan budaya manusia. Bahkan agama itu sendiri dinilai sebagai gejala budaya dan gejala sosial yang secara tidak langsung mempunyai sifat tidak berulang tapi unik. (Mudzahar dalam Ridwan Lubis 2015: 85), melihat agama pada sistem budaya maka agama dapat diteliti secara ilmiah. Hal ini bila agama merupakan sistem budaya maka senantiasa berjalan secara berubah-ubah, sehingga pada konteks kerukunan waktu tertentu penampakan agama akan berubah. Perbedaan yang mengekspresikan keberagaman antara individu dan kelompok keagamaan bukan sesuatu yang salah, oleh karenanya kebenaran-kebenaran itu dengan rasionalitas yang berbeda-beda.

Agama dalam keberadaanya di masyarakat, dapat menjadi bahan untuk kedekatan yang mempererat hubungan di dalam masyarakat, baik *intern* pemeluk agama maupun dengan pemerintah. Namun acapkali agama dianggap sebagai penyebab konflik. Beberapa peristiwa yang mendasari konflik di masyarakat disebabkan atau dipicu oleh persoalan agama (Saat, 2016:1).

Beberapa pendapat diatas dengan ini kesimpulan agama menunjukkan atas tingkat individu atau kelompok terhadap agama, tentu menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan agama sebagai ajaran, sehingga mempengaruhi setiap gerak, tindakan dan pandangan hidupnya.

2.2 Relasi Sosial Masyarakat Sebagai Interaksi (Simmel)

Pada bentuk relasi sosial yang mendasarinya atau pola yang tertanam di dalam dirinya. Menurut Johnson (1986: 251), suatu pertemuan antara individu yang melembaga atas institusi dengan masyarakat biasa akan berjalan dalam suatu interaksi yang berbeda, begitu pula suatu individu yang memiliki status sosial yang berbeda tapi satu *forum* dengan masyarakat tersebut maka interaksinya berbeda. Perbedaan-perbedaan ini akan nampak jelas tanpa menghubungkan kepribadian dari mereka yang terlibat di dalamnya atau pokok permasalahan yang dibicarakan. Analisis Simmel mengenai pentingnya jumlah orang yang terlibat di dalam bentuk-bentuk sosial yang berkembang (Johnson 1986).

Pada konsep Simmel pendekatannya meliputi mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk yang berulang seperti pola-pola "*sosiasasi*". Menurut Simmel *sosiasasi* merupakan proses dimana masyarakat itu terjadi.⁴ Sosiasasi merupakan hubungan timbal balik, melalui proses terjadinya hubungan yang akan saling mempengaruhi, sehingga menjadi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut kenyataan sosial merupakan bentuk masyarakat yang lebih daripada jumlah individu yang membentuknya. Selain itu terdapat interaksi hubungan timbal balik

⁴ Diterjemahkan oleh Spy Kmnann dalam (Johnson, D.P., 1986;257), kata lain dari istilah tersebut adalah "sosialisasi". "Sosialisasi diartikan sebagai mempelajari suatu kebudayaan suatu masyarakat, sebaliknya kata itu menunjuk pada proses dengan mana seseorang individu itu menjadi bagian dari masyarakat melalui interaksi.

di mana mereka saling berhubungan dengan saling mempengaruhi, akan tetapi masyarakat tidak pernah ada sebagai suatu benda yang obyektif dalam artian bahwa masyarakat terbentuk karena subjektif merupakan unsur yang hidup yang tidak terlepas dari pada anggota-anggotanya (Johnson, 1986; 257). Kenyataan sosial itu terdiri dari suatu proses interaksi yang menimbulkan hubungan timbal balik, pendekatan Simmle melalui pengindetifikasian dan penganalisisan melalui bentuk atau sikap yang berulang, yaitu proses terjadinya suatu masyarakat melalui interaksi yang menjadikan hubungan timbal balik.

Disisi Lain Simmel menjauhkan diri dari mekanisme realitas sosial, sekalipun masyarakat badan yang berdiri sendiri, dengan demikian tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat bukan kesatuan yang objektif. Hal ini Menurut Simmel pertama masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi antara orang, yang menjadikan mereka bersatu (dalam Veeger 1985:91).

Hubungan antara sesama adalah istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yaitu hasil dari interaksi menghasilkan tindakan yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Idiwersah 2017:156). Veeger (1985), menerangkan tentang relasi sosial Simmel munculnya masyarakat melalui hubungan interaksi timbal balik. Dalam pengertian tindakan bahwa masyarakat bukan badan fisik, juga bukan juga suatu subyek yang ada di di benak orang saja yang tidak terlihat, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama.

Menurut Simmel Interaksi yang terjadi di masyarakat merupakan jaringan relasi timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat (Seliro 2019:285).

Pada Konteks ini, interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar manusia dalam menjalankan hidup bermasyarakat tidak memiliki sekat atau batasan dalam menjalankan hubungan oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga perbedaan bukanlah hambatan bagi masyarakat dalam menjalankan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi situasi sosial masyarakat dengan melakukan interaksi (Abu Bakar dalam Saliro 2019:285).

Menurut Simmel seseorang menjadi warga masyarakat untuk mengalami proses individualisasi dan sosialisasi (dalam Soekanto dan Sulistyowati 2017:35). Pada penjelasan tersebut bahwa untuk menciptakan hidup bermasyarakat seseorang perlu mengalami proses interaksi antar individu dengan kelompok. Maka kata lain, apa yang menjadikan proses dalam hidup bermasyarakat adalah peran setiap orang atau individu yang harus dijalankan, atas interaksi individu dan kelompok yang mungkin dimengerti dalam kerangka peran yang sudah dilakukan oleh individu masing-masing.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama yaitu bertemunya orang-perorangan secara wujud belaka, tidak akan adanya wujud pergaulan dalam hidup suatu kelompok sosial. Munculnya kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat akan terjadi apabila individu atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya (Soekanto 2017:55).

Untuk menjelaskan perspektif Simmel Johnson (1986), menjelaskan dua konsep yang dibedakan, yakni *bentuk* dan *isi*. Simmel tertarik untuk memisahkan bentuk atau pola dimana proses interaksi dapat dibedakan dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu untuk dikejar melalui interaksi itu. Simmel mengagaskan dalam suatu bayangan, yaitu geometri kehidupan sosial yang tidak terlepas daripada isi materil tertentu dan diidentifikasi bentuk-bentuk yang diabstrakan dari proses interaksi yang berlangsung terus dianalisis berdasarkan dari isinya.

Isi kehidupan sosial menurut Simmel meliputi: insting erotik, kepentingan objektif dorongan agama, tujuan membela, bantuan atau intruksi dan tidak terbilang lainnya yang dapat membentuk mereka bersama dan melawan mereka untuk mempengaruhi orang lain dan untuk di pengaruhi oleh mereka. Sedangkan bentuk lain dari *sosiasi* adalah *sosiabilitas*. *Sosiabilitas* adalah bentuk interaksi yang terpisah dari isinya dan bersifat sementara, seperti silaturahmi (Johnson, 1986:259). Kedua bentuk-bentuk *sosiasi* ini, diantaranya: *superordinasi* (dominasi) dan *subordinasi* (ketaatan), kompetisi, konflik, isolasi, pembagian kerja, solidaritas ke-dalam disertai sifat menurut diri terhadap orang luar. Bentuk-bentuk ini bisa digambarkan dalam negara, komunitas agama, asosiasi ekonomi dll (Johnson, 1986:259).

Pada bentuk-bentuk sosial yang digambarkan oleh Simmel yang berhubungan dengan hubungan sosial, yaitu jumlah orang yang terlibat dalam interaksi yang berubah. Interaksi tersebut bentuk duaan *dyad* dan bentuk tigaan *Triad*.

1. *Dyad*, bentuk duaan bahwa semua orang percaya rahasia dapat terjaga oleh satu orang dan pemenuhan kebutuhan dapat lebih dalam dan unik secara emosional.
2. *Triad*, bentuk tigaan merupakan satuan sosial yang paling kecil, dimana tiap-tiap pihak dapat menolak tindakan itu oleh suatu keberagaman begitupun harus menghitung diluar kepribadian satu orang saja, tetapi juga dua orang lainnya. Hadirnya pihak ketiga dalam hubungan duaan menjadikan suasana berubah menjadi konflik, dukung-mendukung dan penengah obyektif tanpa memutuskan (Veeger, 1985:97).

2.3 Toleransi

2.3.1 Pengertian Toleransi

Toleransi dalam bahasa Latin merupakan "*tolerare*" yang artinya sabar terhadap sesuatu sikap atau tindakan yang muncul karena perbedaan (Saliro 2019:284). Toleransi merupakan sebuah konsep berpikir manusia untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu pembeda antara mereka dan menunjukkan adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan. Perbedaan diantara manusia merupakan sebuah lahiriyah manusia dari lahir, sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerjasama di berbagai golongan (Seliro 2019:285).

Menurut Seliro toleransi diartikan sebagai sebagai sikap atau sifat menenggang menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan yang lain atau bertentangan dengan pendirinya (2017:94). Menurut Mukti Ali, toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain

berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa/tepo seliro, terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan agama (Mukti Ali 2006 :87).

Adapun menurut W.J.S Poerwadarminta menyatakan, toleransi adalah sifat menenggang berupa menghargai secara membolehkan suatu pendirian berupa menghargai secara membolehkan suatu pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (dalam Pangeran 2017:33). Menurut Baidh (2005:79). Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk perasaan merasa orang lain yang berada secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak. Perbedaan dalam menyikapi suatu objek akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda jika subjek secara emosional menganggap suatu objek negatif, kemudian meneruskan dengan bentuk sikap, maka subjek bersikap toleran, dan intoleran memicu konflik. Sebaliknya, jika subjek tidak menanggapi dengan sikap negatif, melainkan memilih menanggung, menghormati, dan menerima perbedaan objek meskipun dianggap negatif, maka subjek dikatakan toleran (Pangeran, 2017: 14-15).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa toleransi merupakan bentuk sikap menghargai cara pandang seseorang yang berbeda, atas dasar apa yang menjadi keyakinannya. Memaknai toleransi jelas bahwa perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan bisa menjadi negatif, jika menyatakan bahwa toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua adalah cara pandang positif yaitu menyatakan bahwa toleransi itu

tidak hanya sekedar adanya bantuan dan dukungan terhadap perbedaan orang lain atau kelompok lain.

Menurut Prayitno (2007:2), masing-masing individu tidak hidup sendiri akan tetapi dengan orang lain dalam kelompok masyarakat, sehingga pengendalian dari itu tidak penting baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun untuk bergaul dengan orang lain (dalam Ghufron 2016: 141). Urgensi dari kerukunan menjadikan kesatuan pandangan dan sikap untuk melahirkan kesatuan perilaku dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap atas perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok berbeda. Berarti tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Toleransi terhadap keberagaman memiliki penafsiran apabila setiap individu pasti sanggup memandang perbandingan terhadap individu yang berbeda ataupun kelompok tertentu selaku suatu yang tidak butuh dipertentangkan. Oleh karena itu, boleh ditekankan jika tidak benar bilamana toleransi dimaknai selaku pengecualian atas kebebasan dalam hak- hak beragama orang ataupun kelompok tertentu guna disesuaikan atas kondisi orang ataupun kelompok lain, ataupun kebalikannya mempertaruhkan hak- hak orang lain untuk dirubah.

Oleh sebab itu keadaan kehidupan yang damai, rukun akan terwujud apabila sikap toleransi digunakan untuk hidup bermasyarakat, dengan menerapkan sikap toleransi. Maka setiap perbedaan pandangan akan menjadikan positif, menghargai dan akan terbiasa dengan kehidupan yang berbeda dalam bermasyarakat. Hal tersebut akan jauh dari huru-hara yang pekat akan permasalahan dan perselisihan yang mengakibatkan konflik di masyarakat karena adanya tindakan-tindakan yang mengancam perbedaan dalam agama. Masyarakat akan berpandangan bahwa sebuah perbedaan bukanlah intimidasi bagi kelompoknya yang mempunyai kesamaan secara keseluruhan dan akan berpikiran bahwa perbedaan ialah kehidupan yang penuh warna (Rosyad dkk 2017:27).

Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar akan sebuah permasalahan perbedaan yang akan membuat sekat-sekat baru dalam masyarakat, yang akan menjadi pemisah atau keterbatasan dalam berwarga, dan bermasyarakat. Keyakinan tersebut disebut keyakinan filosofis dan orang lain yang berbeda, dapat sanggah atau bahkan keliru. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi, ruang, waktu, prasangka, keinginan yang berada antara dengan agama lain.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

Pada penjelasan toleransi, tidak semua orang dapat memiliki sikap toleransi yang baik dan benar (Fitriana 2020:184). Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap toleransi adalah:

a. Kultur Teologi

Teori kultur yang mencakup nilai moderasi dimana teori ini dapat menjelaskan soal tingkat pembangunan dalam sosio-ekonomi di masyarakat Menurut Teori kultur teologi, dikatakan masyarakat berkembang secara ekonomi karena dipengaruhi karena adanya nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar rasa syukur masyarakat terhadap kebebasan nilai-nilai akan toleransi (Ali dalam Fitriani 2020:184). Jadi menurut teori ini perkembangan toleransi di suatu negara-negara muslim dipengaruhi oleh faktor sosio-ekonomi. Maka ketika lemahnya toleransi berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosio-ekonomi di negara tersebut.

b. Institusional

Kondisi yang kuat akan pemahaman agama atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku dalam menyikapi keadilan terhadap kelompok minoritas agama maupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, dan juga tidak memiliki rasa toleransi. Maka dalam teori ini bahwa kehidupan agama akan paling sehat bila negara tidak melindungi dan tidak mendiskriminasi agama tertentu. Maka dengan adanya tersebut agama dapat bersaing untuk menyebarkan ajarannya dan berinteraksi dengan bebas antara satu dan lainnya. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pada manapun.

c. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Karena dalam ranahnya Psikologis dipengaruhi oleh 3 kapasitas. Kapasitas pertama merupakan Kognitif, seperti dikemukakan oleh Fauzi. Bahwa semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleransi dengan perbedaan yang ada. Kedua persepsi ancaman, alasanya karena intoleransi dapat dibentuk sebagai suatu pertahanan diri sendiri maupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Ketiga predisposisi kepribadian. Individu yang dengan predisposisi cenderung akan memiliki perasaan atau sikap penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya, karena tingkah laku dari pada seseorang berlandaskan kepada norma sosial yang ada sehingga menolak adanya pandangan yang tidak lazim yang akan bertentangan (Ali dalam Fitriani 2020:186).

2.3.3 Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan atau akidah seseorang dalam beragama. Dalam konteks toleransi beragama setiap orang harus diberi kebebasan untuk memilih atau meyakini atas apa yang menjadi pilihannya untuk memeluk agama, serta memberi penghormatan atas kegiatan spiritual yang dilakukan (Casram 2016:188). Toleransi beragama merupakan akomodasi dalam interaksi sosial, pada dasarnya manusia beragama secara sosial

tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul di dalam lingkungannya sendiri, dengan kelompoknya ataupun dengan kelompok lain. Untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam beragama, umat agama yang berbeda harus berupaya untuk memunculkan toleransi, agar terwujudnya kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi antar umat beragama yang berbeda (Fitriani 2020:186).

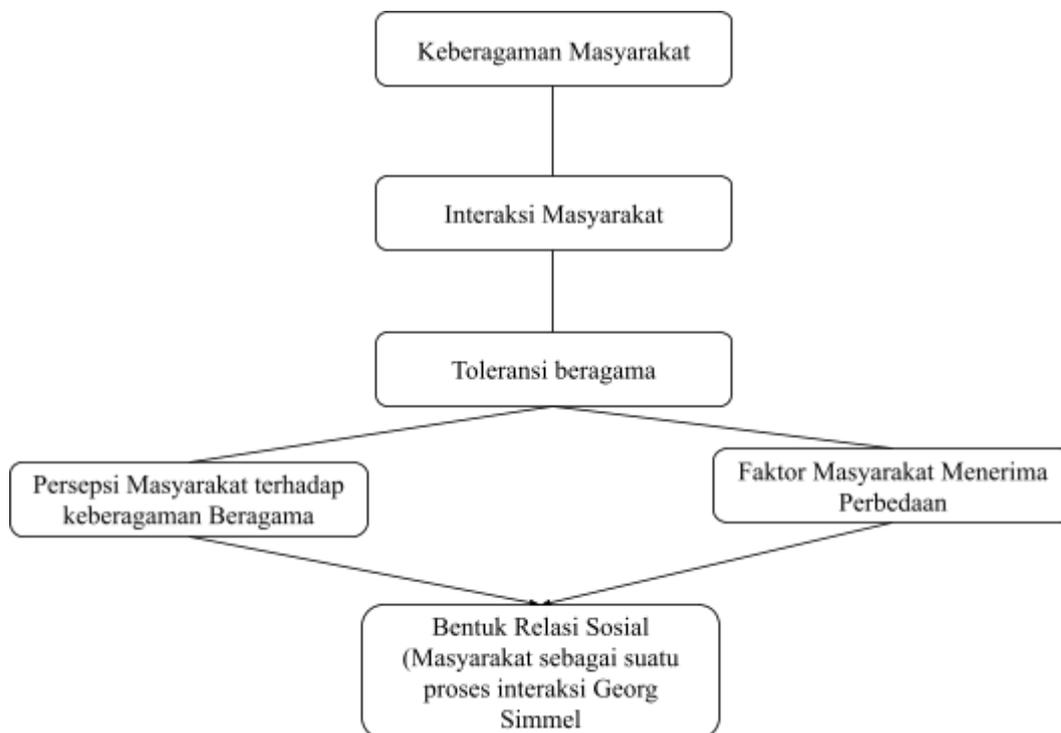
Menurut Casram toleransi beragama memiliki dua tipe dalam beragama: pertama, toleransi beragama yang pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai suatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama yang aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama (2016: 191).

Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama yang secara langsung bersikap membiarkan dan tidak mengganggu, saling menjaga dengan kondusif, memberikan rasa aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa ada unsur penghalang atau gangguan dalam pelaksanaan ibadahnya (Jamrah dalam Fitriani 2020:186).

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama merupakan bagian dari sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman agama. Hal ini untuk terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat. Interaksi sosial yang diharapkan dapat secara murni terjalin dari setiap individu maupun beda kelompok. Setiap manusia pasti memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Makna nilai-nilai itu merupakan kearifan lokal

(*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menentukan manusia agama memiliki hubungan baik dengan sesama manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.

2.4 Kerangka Berpikir



Keberagaman masyarakat Gadog sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama. bila dilihat dari realitas sosialnya terdapat keberagaman masyarakat atas dasar agama dan etnis. Agama dan etnis di Kampung Gadog menjadi satu kesatuan yang menjadikan Kampung tersebut majemuk. Pada proses interaksinya masing mengalami kepentingan yang menjadikan hubungan satu lainnya tidak

saling mempengaruhi. Meskipun begitu bentuk sikap atau tindakan dalam memandang perbedaan dalam hal ini toleransi menjadi sebuah konsep dalam keberagaman di Kampung Gadog untuk mendorong perilaku yang dapat menghargai, menerima perbedaan baik dalam personal maupun interpersonal seperti identitas budaya, agama dan suku. Identitas budaya dan agama di Kampung Gadog justru memunculkan sebuah persepsi-persepsi yang kurang baik di lingkungan Kampung Gadog. Persepsi tersebut muncul karena beberapa faktor permasalahan, diantaranya posisi rumah ibadah Gereja dan Masjid yang berdampingan mempengaruhi realitas dalam hubungan sosial masyarakat menjadi bentuk relasi yang kaku dan sederhana, karena faktor menerima perbedaanya tidak tertampilkan. Sehingga peneliti ingin mengetahui bentuk relasi sosial dan interaksi keagamaan di masyarakat Gadog, lalu dinamika toleransi beragama di masyarakat Gadog. Maka itu peneliti menggunakan teori masyarakat sebagai suatu proses interaksi atau teori interaksi sosial Georg Simmel untuk merefleksikan bentuk masyarakat dan hubungan timbal balik yang dihasilkan dari interaksi.

2.5 Literature Review

No	Judul	Penulis/ Tahun	Teori/Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Toleransi umat beragama di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten	Kharina Rahmani ka dkk. 2015.	Teori moderasi beragama. Metode kuantitatif	Perbandingan agama dalam warga klaten bukan cuma pada individunya saja melainkan terdapat pula yang dari keluarga, tetapi perbedaan-perbedaan yang terdapat bukan jadi sesuatu kesenjangan serta ketegangan sampai jadi konflik. Informasi yang diperoleh bersumber pada riset warga Kecamatan Prambanan memiliki persentase 84,5% masyarakatnya memiliki asumsi positif terhadap	Penelitian ini mengkaji toleransi dan keberagaman yang harus dipertahankan atas realitas suku budaya yang berbeda	Dalam hal ini membahas perlindungan agama pada ranah kajian toleransi tiap keluarga di masyarakat klaten Prambanan.

				pertanyaan- pertanyaan yang diajukan terpaut toleransi		
2.	Toleransi Serta Kerukunan Umat Beragama Di Warga Randuacir	Rasimin. 2016.	Pluralisme . Metode Kualitatif	Pemikiran menimpa pluralisme dalam perspektif Islam. Pemikiran warga tentang toleransi yang tampaknya terletak dalam warga yang homogen, memaparkan kalau walaupun ada sesuatu dominasi ataupun komunitas dari tiap-tiap agama tampaknya warga senantiasa hidup berdampingan dengan baik.	Penelitian ini mengkaji tentang toleransi beragama atas dominasi agama dan etnis sehingga membentuk pola perilaku yang homogen.	Dalam penelitian ini membahas dominasi yang terjadi di warga Randuacir dipengaruhi karena realitas budaya dan namun tidak memfokuskan pada bentuk hubungan satu dan lainnya. Sehingga berbeda de
3.	Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralisme	Abd Hanna dan	Solidaritas Durkheim. Metode Kualitatif.	Riset ini mempelajari warga Desa Sindang Jaya utamanya pada model toleransi dan kerukunan agama di Ciranjang	Riset ini nyaris sama dengan riset penulis bersumber pada	Riset penulis sebab terencana pada keragaman agama tidak hanya itu pula memiliki kesamaan pada

	<p>Kehidupan Beragama (Studi Interaksi Sosial Keagamaan Antar Umat Muslim dan Kristen di Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur).</p>	<p>Nurrohm an. 2016.</p>		<p>Cianjur yang disorot memakai teori masyarakat, konflik. Kerukunan Beragama dalam medel toleransi kehidupan beragama.</p>	<p>lokasinya. Riset ini mempelajari warga Desa Sindang Jaya utamanya pada model toleransi dan kerukunan agama di Ciranjang Cianjur yang disorot memakai teori masyarakat, konflik. Kerukunan Beragama dalam medel toleransi kehidupan beragama</p>	<p>objek materialnya tetapi dalam ranah kasus sangat berbeda jauh, penelitian ini mengkaji model toleransi dan kerukunan agama dengan memakai teori Masyarakat dan konflik sebaliknya riset penulis memfokuskan pada aktivitas sosial keagamaan Muslim dan Kristen agama yang terus dicoba serta dilestarikan oleh warga.</p>
--	---	--------------------------	--	---	--	---

4.	Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Warga Plural	Maftukha h. 2016		Riset ini menggali menimpa bentuk- bentuk kerukunan yang terjalin dan menggali bagaimana warga memelihara kerukunan di Desa Losari Magelang. Pada awal mula corak kerukunan dikala perayaan hari besar keagamaan, kedua merupakan kedudukan tokoh agama dalam menolong melestarikan kerukunan yang terdapat.	Riset ini jelas nyaris sama dengan riset peneliti tetapi dalam riset peneliti lebih menggambarkan gimana aplikasi sosial warga dalam aktivitas sosial keagamaan, dan kedudukan para tokoh yang berupaya melestarikan kerukunan dengan dorongan	Dalam penelitian ini membahas kerukunan beragama dalam warga plural yang terjadi di Desa Lokasari Magelang yang memfokuskan pada bentuk keberagaman ritual ajang hari besar agama yang menjadi tantangan bagi masyarakat plural di Desa lokasari.
----	--	------------------	--	--	--	---

					teori masyarakat sebagai proses interaksi Simmel	
--	--	--	--	--	--	--

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji suatu konteks untuk memahami kondisi yang mengarah pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam mengenai potret yang sebenarnya terjadi di lapangan. Menurut Bogdan & Taylor dalam (Nugrahani 2014: 89), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamat. Pada penelitian ini dengan melakukan pendekatan penelitian yang orientasinya pada fenomena atau gejala yang alami. Penelitian kualitatif ini mengacu pada analisis data yang sifatnya non-materialistis, yang melakukan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip (Salim & Syahrums, 2007:21).

3.2 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 7 bulan yang telah disusun pada *timeline* berbentuk tabel sebagai berikut:

Tabel
Waktu Penelitian

Tahan Penelitian	Bulan			
	Juni-Juli	Agustus-Sep tember	Oktober-N ovember	Desember
Pembuatan Proposal				
Penyusunan Proposal dan bimbingan				
Seminar Proposal dan Bimbingan Skripsi				
Sidang Skripsi				

3.2.2 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Gadog, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Tempat ini dipilih karena desa tersebut termasuk desa yang memiliki ragam keyakinan dan etnis, Desa Gadog Gadog Berbatasan dengan wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas
- Sebelah Timur : Desa Cibodas Kecamatan Pacet
- Sebelah Selatan : Desa Cipendawa Kecamatan Pacet
- Sebelah Barat : Desa Cipanas Kecamatan Cipanas

Lokasi penelitian ini di Kampung Gadog Vihara, Desa Gadog, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Peneliti mengambil lokasi di kampung Gadog Vihara dikarenakan peneliti dekat dengan Desa tersebut dan satu kecamatan dengan kampung tersebut, sehingga dapat mempermudah karena akses yang terjangkau untuk penelitian.

3.3 Deskripsi Posisi Penelitian

Peranan peneliti merupakan bagian dari masyarakat di wilayah tempat peneliti. Namun tempat tinggal peneliti satu Kecamatan dengan Desa Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Pada peranan penelitian, peneliti memposisikan diri sebagai masyarakat agar dapat memudahkan akses dalam menjalankan penelitian yang berjudul, Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

3.4 Informan Peneliti

Pada penelitian ini untuk menentukan informan penelitian kualitatif yang begitu erat terkait dengan faktor-faktor kontekstual. Penelitian dilakukan dengan maksud menjaring sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai macam sumber dan konstruksinya (Nugrahani 2014:90). Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau masalah yang diangkat dalam penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga dapat menjaring informasi sesuai apa yang dibutuhkan peneliti. Sumber dan cara penelitian ini mendapatkan populasi menggunakan teknik purposive sampling, dalam prosedur sampling ini bertujuan

untuk menentukan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh karena itu model dalam pengambilan sampel yang demikian disebut sebagai purposive sampling (Salim & Syahrudin, 2007:21).

Dengan ini, yang menjadi informan penelitian ini adalah:

1. Warga setempat, yang menjadi informan berjumlah empat orang diantaranya, masyarakat yang tinggal di lingkungan rumah ibadah Kristen, Islam, Budha maupun yang jauh dari rumah ibadah tersebut.
2. Tokoh pemerintahan setempat, yang menjadi informan berjumlah dua orang anggota pemerintahan setempat, Pak RT dan Sekretaris Desa Gadog.
3. Tokoh agama setempat yang menjadi informan, yaitu Islam, Budha dan Kristen.

Alasan memilih mereka untuk dijadikan informan adalah agar memperoleh informasi yang lebih tepat, mengenai relasi sosial terhadap dinamika toleransi masyarakat, dan dapat mengetahui perubahan yang terjadi terhadap masyarakat di Kampung Gadog Vihara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sarana untuk menentukan ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data yang menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang akan diperoleh. Data diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber data, sumber data tersebut dihasilkan dari permasalahan. sumber datanya tidak tersedia. Sumber data yang dapat diperoleh dari berbagai jenis sumber, yang pertama sumber data sekunder yaitu berupa dokumentasi dengan berbagai alternatif wujudnya dan sumber data primer

observasi dan wawancara (Nugrahani 2014:109). Beberapa jenis sumber data yang digunakan dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi adalah metode untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari tempat khusus suatu penelitian. Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan melalui indrawi artinya semua yang dapat dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat didengar dengan teliti jika sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti (Salim & Syahrudin, 2007:113). Pada penelitian ini adalah melakukan penelitian langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi di sekitar lokasi penelitian, yaitu sekitar Kampung Gadog yang terdapat Gereja, Masjid dan Vihara. Peneliti langsung ke lapangan melihat dan menganalisa relasi sosial terhadap dinamika toleransi masyarakat.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan jenis teknik pengumpulan data dengan melakukan pertanyaan mendalam disampaikan secara spontanitas. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah hubungan yang dibangun dalam suasana biasa yang artinya dibangun dalam suasana yang mengalir tidak mengintimidasi dalam pembicaraan berlangsung sebagaimana hanya percakapan sehari-hari yang tidak formal (Nugrahani 2014: 125-126). Pada wawancara penelitian ini dilakukan bentuk teknik pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui informasi yang lebih dalam. Tujuan wawancara sendiri untuk mengetahui relasi sosial dari agama yang ada dan ingin mengetahui

dinamika yang ada dalam memahami toleransi, sehingga menyiapkan pertanyaan sebelumnya. Wawancara dilakukan disela-sela pengamatan sedang berlangsung.

3.5.3 Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi yang diperuntukan kepada subjek riset. Dokumentasi yang dicoba di posisi maupun dikala wawancara sangat dibutuhkan guna menunjang keaslian informasi. Dokumentasi dapat berupa gambar (Nugrahani 2014: 165).

3.6 Kisi-Kisi Informan Penelitian

Tabel 3.3

- Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek Masalah	Rumusan Masalah	Indikator/Objek saran	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data
			W	O	SD	
Bentuk relasi sosial masyarakat dan isi tindakan toleransi.	1.Hubungan Sosial Keagamaan	1. Warga Setempat, Tokoh Agama	√	√		Informan
	2.Dinamika Isi Tindakan Toleransi Beragama					

	3.Faktor Masyarakat Bisa Saling Menerima Perbedaan	2. Tokoh Agama Setempat Dan Masyarakat	√			Informan
		3. Tokoh Pemerintah Desa dan RT Setempat	√			Informan

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan proses pengumpulan data yang sudah selesai dilakukan. Analisis data ini digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, sehingga tidak terdapat data yang mentah yang dikumpulkan atau tidak dapat dianalisis. Data yang kurang maksimal perlu dikerucutkan kedalam kelompok dan dianalisis untuk menjawab masalah hingga menjadi hipotesis (Nugrahani, 2014:169). Komponen pertama analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984), analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu (1) reduksi data (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (dalam Nugraha 2014:173).

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data ialah komponen peratama analisis karena dalam reduksi data peneliti melakukan pemilihan atau seleksi, atas pemusatan perhatian atau memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan semua jenis data yang diperoleh dan dicatat. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi itu dengan melakukan pencatatan atau ringkasan tentang isi yang diperoleh selama turun kelapangan (Yuliani, 2018:88).

3.7.2 Data

Pada komponen Kedua dengan analisis data, ialah sekumpulan data yang diperoleh dari informasi, melalui kemungkinan pada peneliti untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data ini merupakan sekumpulan informasi yang terstruktur dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti (Nugrahani, 2014:175). Tujuannya melakukan pemutaran kembali data yang sudah diperoleh agar dapat menemukan titik temu antara permasalahan peneliti dalam melakukan proses analisis data.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan.

Pada penarikan kesimpulan penelitian kualitatif data yang sudah diperoleh serta digali lebih dalam, lalu bagaimana dalam penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dan peristiwa yang diteliti, tentu dalam penarikan kesimpulan peneliti harus berusaha memaknai setiap peristiwa atau data yang sudah diperoleh. Melalui analisis data sehingga dalam penafsiran dan interpretasi data dapat menghasilkan penarikan kesimpulan secara tepat (Nugrahani, 2014:177).

Penarikan kesimpulan merupakan proses verifikasi terhadap data-data yang diperoleh sehingga dapat menjadi hasil akhir dari temuan-temuan peneliti.

3.8 Validasi Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dengan melakukan triangulasi, yakni Pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan teknik yang berbeda, terdapat dua dua macam triangulasi untuk mengecek validitas data dalam penelitian ini.

1. Triangulasi sumber, digunakan untuk mengkaji validitas dan dilakukan dengan cara mengecek dua data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah itu data dideskripsikan, dikategorisasikan dan dicari yang lebih spesifik.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji validitas data dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda (Nugrahani 2016:).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Objektif Masyarakat Desa Gadog

Menganalisis relasi sosial dalam dinamika toleransi, peneliti melakukan penelitian di Desa Gadog, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Peneliti melakukan penelitian tepatnya di Dusun dua Karang Sari (Gadog Vihara) adalah sebuah Desa yang cukup luas berada di wilayah kaki pegunungan yang disebut Gunung Kasur. Jarak tempuh dari tempat tinggal peneliti berjarak 16 kilometer dan jarak dari Kota Cianjur kira-kira 26 kilometer. Desa Gadog berdiri sejak 28-08-1982. Dimekarkan dari Desa induk yaitu Desa Cipanas. Setelah Desa Gadog berdiri luas wilayahnya hanya \pm 234 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut;



Gambar 1.1

(Sumber: desagadogpacet.blogspot.com)

Terlihat jelas dari peta bahwa secara bentuk luas Desa Gadog membentang panjang ke utara. Utara Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas. Desa Gadog memiliki Jumlah penduduk 9.990 jiwa, yang mana terdiri dari 5144 laki-laki dan 4846 wanita, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 2655 kartu keluarga. Potensi daerah yang dimiliki Desa Gadog adalah di bidang properti, yaitu penginapan (hotel), villa, dan wisata *campground* gunung. Mayoritas dari masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang, pekerja swasta, buruh kerja rawat villa, dan hanya 23% yang memiliki villa masyarakat asli kampung Gadog.

Mayoritas dari suku ini adalah Sunda, dan 4 suku lainnya Tionghoa, Batak, Asmat dan Jawa. Dominasi agama mereka Islam, sedangkan penganut agama Kristen menduduki pemeluk terbanyak kedua, dan Penganut Agama buddha adalah umat yang paling sedikit di wilayah desa Gadog. Keagamaan di desa ini tersedia tempat peribadatan 6 Masjid, 12 lebih Mushola, 1 Gereja Kristen Protestan yang bernama Kristus dan 1 Vihara Arya Mularama. Berdasarkan populasi penduduk yang berjumlah 9.990 terdapat sekitar 40% non muslim penganut Kristen dan Buddha (wawancara Sekretaris Desa Gadog 02 November 2022).

Historis Kampung Gadog yang beragam, dalam sejarah masyarakat yang lebih dahulu menempati atau datang ke desa tersebut menurut warga setempat dalam wawancara yang peneliti lakukan berdasarkan informan sebagai berikut:

AL: “ *Ya dulu di desa ini yang pertama kali datang ke Gadog orang Buddha, terus Vihara itu ada pada tahun 1760 dan diresmikan pada tahun 1765. Kalo yang lainnya seperti Kristen, kedatangannya kurang tau tapi*

ga jauh dari datangnya umat Budha” (Wawancara Rabu, 2 November 2022).

Berdasarkan pernyataan informan, menjelaskan bahwa histori keberagaman agama dari tiap-tiap pemeluknya, beserta tempat ibadahnya yang terdapat di kampung Karangsari dengan sebutan (Gadog Vihara), sudah ada sejak lama. Keberagaman di kampung Gadog memang bukan hal yang baru, dalam menjalankan kehidupan yang berimplikasi pada keberagaman pun sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama.

4.2 Bentuk Relasi Sosial Masyarakat Gadog

4.2.1 Hubungan Sosial Keagamaan.

Hubungan sosial keagamaan masyarakat Gadog, seperti masyarakat urban dengan artian interaksi yang berlangsung di masyarakat sangat dinamis yang terjadi karena realitas sosial dan budaya sangatlah variatif. Komunikasi yang bisa dijalani adalah komunikasi yang biasa, masing-masing individu tidak saling mempengaruhi dalam berinteraksi terlepas dari kenyataannya bahwa interaksi tersebut dipandang menjadi dibatasi. Ranah kebiasaan-kebiasan yang ada di masyarakat lebih terbiasa berinteraksi dengan sesama kelompoknya, namun interaksi dengan beda kelompok karena adanya pengaruh lain atau kepentingan, seperti kepentingan ritus agama. Sehingga bila salah satu menyapa terlebih dahulu sangat *open Minded* terbuka dengan baik. Hal ini bila terjadi salah paham satu sama lainnya, maka akan sulit untuk ditengahi karena realitas sosial dalam berinteraksi tidak intens terjadi. Menurut 3 tokoh agama diantaranya peneliti menanyakan kepada tokoh agama Buddha terlebih dahulu, yang bernama Ibu PH

(inisial), merupakan asisten dari Biksu yang berada di Vihara Arya Mularama. Maka peneliti mewawancarai informan tersebut terkait pandangannya terhadap kehidupan sosial keagamaan. Berikut adalah jawaban dari narasumber bahwa;

Ibu PH : *“Toleransi Masyarakat disini sejauh ini terjalin dengan baik, belum pernah ada perselisihan ataupun konflik secara besar. Masyarakat belum pernah ada yang chaos ataupun keganggu, kita menjalankan kehidupan ya, masing-masing gitu, tidak tau menau apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka kerjakan, dan sejauh ini baik-baik aja. Cuman kan orang sifatnya berbeda-beda ada yang baik, ada yang kurang baik, tapi selagi tidak saling mengejek/mengganggu satu sama lain maka akan damai-damai saja”* (wawancara Kamis, 3 November 2022).

Adapun jawaban yang sama dilontarkan menurut tokoh umat Muslim yang bernama UJ (nama samaran), merupakan DKM Masjid Al-Islah, Masjid Al-Islah yang berdekatan dengan Gereja Kristus mengatakan:

*“Sepanjang hidup saya tinggal di Gadog, kehidupan disini ya biasa aja, seperti masyarakat lainnya, cuman kan disini beragam, sukunya berbeda, agamanya apalagi. Masyarakat pastilah mengerti soal mana yang membuat bakal jadi masalah atau yang baik dan benar. Karena saya yakin bahwa agama manapun tidak mengajarkan pada keburukan, pastinya satu sama lainnya dapat mengerti perbedaan, namun saya tidak bisa menjamin bahwa semua masyarakat suka dengan hal yang jadi pembeda gitu. Kaya Masjid kan sampingnya Gereja, sholat, adzan kan setiap hari tuh, terus suka ada **riungan** atau kumpulan bapak-bapak pengajian di Masjid tapi sejauh ini biasa aja, cuman ada beberapa masyarakat.⁵ Cerita aja ini mah, minggu kan suka ada yang ibadah di Gereja kedengaran ke masyarakat yang tinggal di wilayah Masjid, Jadi ada aja yang ga suka mah tapi kan hidup beragam ini bukan sehari dua hari, udah lama banget jadi ada ajalah yang kaya gitu”* (wawancara Jumat, 4 November 2022).

⁵ Riungan dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk kumpulan masyarakat, atau perkumpulan masyarakat.

Adapun jawaban berbeda menurut tokoh agama Kristen yang diwakili (asisten pendeta) yang bernama PM menurutnya pandangan terhadap kehidupan beragama di kampung Gadog adalah:

“Saya kan sudah lama disini yah, kurang lebih 15 tahun selama disini saya rasa baik-baik saja. Dalam kehidupan terjalin dengan biasa. Saya yakin masyarakat pun biasa aja, satu sama lain saling menerima karena kita juga saling bantu ke umat agama lainnya. Artinya kalo kita berbuat baik mereka juga pasti baik ke kita, saya rasa sudah bukan hal aneh sih hidup beragam kaya gini (Wawancara Jumat 4 November 2022).

Berdasarkan informan pertama bahwa masyarakat desa Gadog memiliki pandangan kehidupan keberagaman yang sudah biasa dilakukan dan dijalani. Pada konteks beragama terjalin dengan baik, seperti dikatakan informan satu dan dua tapi dalam bermasyarakat terjadi pengelompokan, sehingga dalam menjalankannya tiap individu yang berbeda keyakinan tidak terjadi interaksi yang *intens* satu sama lainnya. Tokoh melihat dalam keberlangsungan beragama terdapat bentuk respon positif dan negatif, bentuk tersebut diyakini bahwa ajaran dari masing-masing yang mereka anut adalah benar dan diluar yang mereka anut adalah salah, sehingga menjadi batasan-batasan dalam hubungan bermasyarakat.

Berdasarkan point yang disampaikan oleh informan tokoh masyarakat, kehidupan sosial masyarakat Gadog berdasarkan realitas sosial yang berbeda dan menjadi konsep bahwa sudah sudah terbiasa bila hidup dengan keragaman dan menjalankan keragaman tersebut bukan kurun waktu yang sebentar. Namun informan menjelaskan keberagaman yang dijalankan atas proses yang dinamis, mendorong masyarakat memahami secara nalurinya (natural) terhadap perbedaan. Meskipun berpengaruh terhadap hubungan antar beragama, karena tiap pemeluk

meyakini ajarannya merupakan kebaikan bagi dirinya masing-masing, sehingga membuat sekat atas hubungan di masyarakat.

Pengaruh satu sama lainnya dibatasi oleh beberapa sekat, yaitu diluar kelompoknya hubungan tiap pemeluk agama biasa saja, sesama kelompoknya terjadi interaksi yang kuat, tanpa kepentingan apapun dengan sesama kelompoknya menghasilkan hubungan timbal balik. Kehidupan yang demikian mendorong sikap acuh terhadap lingkungannya dan tidak heran pengelompokan tersebut bisa terjadi. Berdasarkan pernyataan tokoh masing-masing peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat memandang toleransi di lingkungannya. Pandangan informan pertama tokoh pemerintahan, berdasar informan menjelaskan bahwa selagi masih rasional maka sikap toleransi itu akan terbentuk dengan sendirinya dan akan berelasi dengan sendirinya. Begitupun soal tidak mencampuri urusan keyakinan yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Sehingga tidak jauh berbeda dengan informan kedua menilai bahwa rasa persaudaraan dan bentuk sikap toleransi yang ada, bermuara pada kelompok non muslim dengan sendirinya. Demikian menurut tokoh pemerintah setempat dalam memandang sikap toleransi di masyarakat. Berikut adalah jawaban narasumber:

Pak RT ii: Selama saya masih punya pikiran normal, untuk toleransi sendirinya itu tertanam dengan sendirinya sih, mungkin karena kesadaran warganya juga sih, selain perbedaan warganya juga suku nya juga, karena saling berelasi saling bertetangga juga, saling komunikasi, terus warganya juga memahami, yah pokoknya masing-masing aja soal kepercayaan (wawancara Minggu, 06 November 2022).

Tak jauh berbeda menurut Sekdes Gadog yang bernama MF yang tinggal di wilayah kampung Gadog Vihara tersebut menyatakan:

“Toleransi di umat Islam cukup baik, toleransi di umat Kristen dan Budha juga cukup baik. Karena sampai saat ini belum ada konflik kepanjangan ataupun konflik sara, baik itu dari umat beragama Buddha, Islam dan Kristen. Begitu pun yang saya katakan tadi, rasa kepemilikan, atau pun rasa solidaritas yang tinggi itu bermuara pada umat non muslim, dan masyarakat disana pun untuk interaksi antar non muslimnya dan muslimnya tidak terbatas dengan artian ya kalo disapa yah bakal jawab. Namun bila tidak diajak untuk partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat mungkin ga bakal hadir intinya belum leluasa lah kiranya gitu” (wawancara Senin, 07 November 2022),

Pada *point* ini bahwa semua tokoh menjawab aktivitas masyarakat yang membentuk karakteristik toleran atas kesadaran memahami realitas sosial. Kondisi yang membentuk kesadaran direfleksikan atas tindakan dari tiap pemeluk agama, namun tindakan tersebut tidak saling mempengaruhi, maka realitas sosialnya menjadi kaku sehingga harus membentuk pola interaksi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Komunikasi menjadi jembatan yang berimplikasi pada relasi atau hubungan timbal balik, dengan demikian bila terjadinya interaksi satu sama lainnya maka akan mewujudkan tujuan bersama yaitu kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Pada pernyataan keseluruhan tokoh agama dan pemerintahan Desa Gadog sebagai informan menjadikan hubungan antar beragama tidak lepas daripada relasi sosial atas interaksi yang terjalin di masyarakat, tentu dalam hal ini interaksi yang dibangun terbilang sederhana sehingga mendorong pembawaan kehidupan keberagaman yang terbatas.

4.2.2 Persepsi Masyarakat terhadap toleransi beragama

Toleransi merupakan salah satu bentuk tindakan untuk menyikapi perbedaan dan mewujudkan kerukunan. Pada masyarakat beragama memiliki karakteristik yang sama baik dalam hal kebiasaan, maupun struktur sosialnya. Kebiasaan yang terjadi menjadi bentuk sikap menghormati agar menghindari permasalahan dalam beragama yang berhubungan dengan ajaran ketuhanan yang diyakini orang lain. Bentuk sikap tersebut merupakan toleransi, yaitu merupakan sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok diluar dirinya. Agama menjadi keyakinan di suatu masyarakat untuk memperoleh kehidupan keberagamaan yang damai diperlukan kebebasan dalam memilih dan meyakini agama sesuai dengan pilihannya dan memberikan kebebasan dalam menjalankan kegiatan peribadatan (Bakar dkk dalam Amalia dan Nanuru 2018:155).

Toleransi beragama di lingkungan masyarakat Gadog berjalan dengan semestinya, namun dalam menjalankan keberagaman beragama dan bermasyarakatnya terdapat indikasi-indikasi yang merujuk pada pandangan kurang baik terhadap tiap-tiap pemeluk agama. Maka dari itu, peneliti mendalami temuan-temuan di lapangan atas persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat.

Dengan ini peneliti menanyakan kepada beberapa informan, yang merupakan masyarakat setempat dalam memandang agama, seperti diungkapkan oleh:

Ibu EF: *“Toleransi disini Bagus de, masyarakat saling mengerti satu sama lain, misal waktu itu pernah kejadian umat Kristen yang meninggal, terus*

kan ga diumumkan kaya kita yah, kalo umat muslim di umumkan di Masjid kalo mereka kan bingung tuh. Jadi kita tetangga ga ada yang tau, akhirnya diberitahu tahu oleh RT sebelah, ada yang meninggal warga non muslim, tapi warga yang lain bingung mau ngelayat, gimana ngelayadnya kan, jadi beda paham soal ini karena keyakinan berbeda. Akhirnya sebagian lah ada warga datang tetap menengok dan mengucapkan bela sungkawa atas apa yang menimpa. Meskipun kita tau yah dalam hal ini kita berbeda keyakinan tapi tetap rasa kemanusiaannya tetap harus ada begitu. (Wawancara dengan EF Minggu, 06 November 2022).

Adapun Jawaban berbeda dilontarkan oleh narasumber masyarakat lain sebagai berikut:

AL: Kita sebagai masyarakat menjalankan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan masing-masing. Meskipun saya punya tetangga yang beda keyakinan dengan saya. Tapi saya jarang begitu mengobrol, karena mereka juga jarang keluar rumah kecuali ada kepentingan aja mungkin, tapi suka rame sama keluarganya yang lain atau sesama umatnya. Terus suka nyapa saya dan lainnya, baik, ramah, cuman jarang aja kalo ngobrol karena jarang keluar dari rumah. Paling terlihat kalo mau kerja atau sudah pulang kerja dan mau pada ibadah ke Gereja atau ke Vihara baru kelihatan keluar (Wawancara dengan Pak AL 02 November 2022).

Pada kategori pertama, informan menjelaskan bahwa toleransi yang terjadi di lingkungan kampung Gadog terjalin saling mengerti soal perbedaan. Namun pada praktik bermasyarakat hanya terjadi pada tiap kelompok agama, Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen Buddha dengan Buddha. Pada realitas yang disampaikan informan pertama digambarkan bentuk peristiwa kematian warga pemeluk agama Kristen yang kurang direspon oleh masyarakat beragama di Gadog.

Disisi lain berdasarkan informan kedua yang berbeda dengan informan pertama dalam melihat persepsi masyarakat terhadap toleransi. Kategori kedua ini, informan melihat hubungan masyarakat yang berbeda keyakinan tidak saling

mempengaruhi, karena beberapa faktor yang disampaikan oleh informan ketiga yaitu terdapat perbedaan keyakinan yang menimbulkan hubungan kaku atas interaksi maupun hal teknis karena pengaruh pekerjaan yang mengarah pada kebiasaan dalam agama.

Berdasarkan Pendapat dari pemuda Gereja atau masyarakat dalam pandangannya terhadap toleransi sebagai berikut:

CN: Indonesia ini beragama kan yah, ada 6 agama yang diakui. Apalagi di Gadog 3 agama ini sudah banyak penganutnya, bahkan ada tempat ibadahnya seperti Gereja, Vihara walaupun ga sebanyak Masjid. Untuk letaknya yang bersebelahan dengan masyarakat biasa bagi kami dengan hal itu, sehingga terbiasa untuk toleran. Dalam hal bertoleransi walau ada beberapa yang mungkin suka tidaknya kadang interaksi mungkin masih kurang, karena mungkin paham dan kepercayaan yang mereka anut sehingga menjadi ada jarak diantara kita” (wawancara Minggu november 2022).

Berdasarkan pernyataan informan kedua dan ketiga dalam hal ini informan ketiga, melihat masyarakat senantiasa menjalankan peribadatan seperti pada umumnya, biasa terjadi tidak terdapat keterangan dari kelompok manapun untuk mengatur jalannya peribadatan atau kehidupan bermasyarakat. Namun dalam konteks berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan masih terbilang terjadi secara sederhana atau tidak saling mempengaruhi dalam hubungan sosialnya. berdasarkan informan ketiga karena identitas keyakinan membatasi dalam hubungan bermasyarakat.

Berdasarkan informan pertama bahwa membenarkan toleransi yang terjadi di masyarakat sudah banyak dipahami secara prinsip kehidupan. Pada prakteknya masih terdapat respon hal positif maupun negatif. Sehingga interaksi yang

dilakukan satu sama lainnya tidak berjalan dengan murni, karena menurutnya pemahaman masyarakat soal keyakinan masih membentengi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian informan kedua menegaskan bahwa hubungan sosial sosial keagamaan di masyarakat terbilang biasa saja, karena informan kedua masih melihat masyarakat lainya saling menyapa dan berkomunikasi seperti biasa namun dalam kegiatannya di lingkungan masyarakat terbilang tertutup karena memiliki aktivitas kesibukan masing-masing.

4.3 Isi Dan Tindakan Toleransi

4.3.1 Dinamika Toleransi Pada Masyarakat Gadog

Pada konteks toleransi beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda di luar dirinya. Gordon Allport dalam (Amalia & Nanuru 2018:135), menyebutkan tentang paradoks agama dan intoleransi. Menurutnya agama turut bertanggung jawab atas munculnya prasangka karena ada beberapa aspek universal dari setiap agama, tapi bila ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka perasaan dalam ranah kelompoknya akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada di luar penganutnya tersebut dianggap sebagai orang diluar kelompoknya dan diperlakukan berbeda.

Pada konteks ini, peneliti menemukan beberapa realitas yang terjadi di masyarakat Dusun dua Kampung Gadog dalam dinamika keberagamaan. Pada keberagaman agama yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat Gadog, memiliki warna tersendiri, sehingga menjalankan keberagaman beragamanya terdapat konflik yang terjadi atau hanya muncul di permukaan masyarakat.

Namun peristiwa tersebut tidak berdampak pada perpecahan, melainkan berpengaruh pada keharmonisan beragama dan bermasyarakat. Persepsi yang muncul di masyarakat atas realitas sosial, membuat batasan. Dilihat dari interaksi yang memang masih sederhana oleh individu dari masing-masing kelompok agama yang mendorong untuk pengelompokan dan membatasi dalam bermasyarakat.

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada tokoh terkait dinamika toleransi yang terjadi di kampung Gadog. Menurut informan tokoh agama Buddha bahwa:

*PH: Sejauh ini tidak pernah ada konflik atau persepsi yang aneh-aneh, ya saya kurang tau juga sebaliknya yang dirasakan orang lain memiliki persepsi apa terhadap kita. Jelasnya bagi kami biasa-biasa aja, cuman saya tidak tau orang suka kepada kita atau tidak, ya selagi kita bisa berbuat baik kenapa tidak, meskipun di respon kurang baik oleh orang lain. Adapun kalo kami mau bantu nih misal liat-liat orang agamanya apa, sukunya apa, yah kapan mau bantunya kalo begitu. Dalam konteks **Kebaikan** saya dan pengurus Vihara serta umat Budhis bilamana kami kebanyakan sembako karena ada saja dari yayasan Buddha memberikan sembako begitu banyak ke Vihara ini dan sudah jadi kegiatan rutin tiap tahun. Kami berikan ke masyarakat sebagian di lingkungan sini, kami datang langsung ke RTnya, Pak RT ada berapa janda, anak yatim, sama jompo-jompo di RT ini? tanya Ibu PH, lalu didata ada sekitar 30 orang, katanya Pak RT. Tetapi ada beberapa masyarakat yang tidak kebagian lalu minta lagi ke kita, yah kita kan ga bisa ngasih ke semua orang, karena apa yang kita miliki kan terbatas, ya kalo semua harus dapat bangkrut dong kita. Sampe ada yang demo datang ke Vihara marah-marah ga kebagian”(wawancara Kamis 03 November 2022).*

Bahwa berdasarkan informan pada dasarnya dalam relasi sosial dengan masyarakat beragama, terjadi dengan baik. Informan tidak memperdulikan sikap buruk segelintir masyarakat di lingkungannya, yang pasti informan berpedoman pada ajaran agamanya, bahwa kebaikan dan kemanusiaan sudah menjadi dasar

dalam agamanya. Sehingga bentuk bantuan yang informan sebutkan merupakan bentuk ajang untuk mendekatkan diri dengan masyarakat agama lainnya, meskipun direspon kurang baik, seperti terjadi rusuh, unjuk rasa suara yang disampaikan oleh segelintir warga yang berdatangan karena dirasa tidak adil karena tidak mendapatkan bagian.

Hal tersebut tidak dijelaskan secara rinci oleh informan, yang pasti informan merasakan bahwa perihal beragama kita masing-masing akan tetapi peliharalah kemanusiaan sudah menjadi tanggung jawab bersama. Wujudnya untuk rasa tersebut hanya bentuk tindakan diluar kemampuan dirinya.

Adapun menurut tokoh lainnya seperti tokoh umat Islam DKM Masjid Al-Islah menyatakan bahwa:

UJ: Dalam menjalankan kehidupan, Memang bila dilihat soal paham agama disini juga pernah satu kali kejadian ada orang meninggal seorang bos Kristen. Terus saya ditanya masyarakat, Ustadz takziah ga? ah enggak saya mah. Kebetulan pada malam itu waktu dia meninggal itu beritanya sudah banyak kedengaran keluar; ada tamu dari pandeglang seorang Habib orangnya keras nanya ke saya, “Uj kamu takziah yah ke orang kafir, kamu kafir bukan, diem kamu”. kata UJ, ah saya mah enggak, ga pernah hee.

Jadi sebenarnya mah kan umat Islam mah memiliki batasan-batasan gitu, tapi dia mah ke kita gada batas-batasnya. Misal nih Masjid yang saya pimpin bocor nih, kita minta donasi dia ngasih. tapi kita mah belum pernah gitu ngasih apa ke dia gitu, atau dia minta ke kita ga pernah juga. Misal juga dalam perayaan mereka boleh mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri, nah tapi orang Islam yang mengucapkan selamat natal gimana? tidak boleh. Maka batas-batas itu tetap sudah ada. (Wawancara Jumat, 06 November 2022).

Berdasarkan wawancara informan kedua menyatakan bahwa kata ”dia” yang disampaikan informan kedua merupakan umat non muslim dalam hal ini bisa

Buddha atau Kristen. Pada prakteknya menurut informan menyatakan batasan-batasan antara masyarakat itu ada bila dilihat dalam sudut pandang berkeyakinan. Menurutnya ada yang memang umat muslim bisa masuk ke dalam ranahnya non muslim, seperti bermasyarakat dan berinteraksi akan tetapi ada pula umat muslim yang tidak bisa masuk ke ranahnya masyarakat non muslim, seperti perihal yang menyangkut keyakinan, ucapan selamat natal ataupun bentuk melayat yang disampaikan oleh informan. Hal ini non muslim bisa masuk ke ranahnya siapapun bebas, mungkin tidak ada batasan-batasannya seperti disampaikan informan tidak pernah membatasi.

Pernyataan informan pertama berkesinambungan dengan informan kedua, berdasarkan informan pertama menjelaskan hubungan dengan masyarakat Islam, Kristen yang baik-baik saja. Prakteknya informan peratama ingin andil dalam bermasyarakat akan kebutuhan masyarakat, membantu, memberikan peran, akan tetapi respon masyarakat. Justru berbalik, masyarakat lainya yang merasa tidak mendapatkan bantuan sosial menampilkan sikap mendorong pada gesekan dalam beragama. pada konteks ini tentu menurut informan pertama menyatakan *“keadilan tidak selamanya harus sama kan, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu saja”* (wawancara Ibu PH, 3 November 2022). Sehingga keberadaan umat Budha dirasakan pada konteks hal tertentu saja, seperti ada bantuan, adanya warung lokal dekat Vihara, begitupun belum dirasa memberikan hubungan timbal balik antara satu dan lainnya, tapi informan menyatakan *“kita tidak bisa memaksa orang buat suka pada kita, bila orang ada yang tidak suka pada kita, kita bisa apa coba”*. (Wawancara Ibu PH 03 November 2022).

Disisi Lain berbeda dengan apa yang dipaparkan menurut tokoh Kristen dalam hal ini peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada tokoh kristen terkait dinamika dalam bertoleransi, Informan menyatakan bahwa:

PM: Khususnya di Gadog ini saya kira sudah cukup nyaman, kita bisa beribadah dengan Khidmat dan lancar tentunya. Bahkan kami pernah sesekali mengundang para tokoh agama lain untuk memberikan nasehatnya pada kami dalam acara, misal waktu itu penerimaan mahasiswa baru di STTC (Sekolah Tinggi Teologi Cipanas) bisa satu forum bareng. tidak ada dinamika-dinamika, baik-baik aja (wawancara Minggu, 06 2022).

Perbedaan dengan yang dinyatakan oleh informan ketiga, berdasarkan informan tidak sama sekali menyatakan ada sebuah konflik dalam keberagaman mereka merasakan kenyamanan dalam beragama, dan tidak muluk-muluk mendapatkan stimulus respon apapun di masyarakat selagi nyaman dalam beragama itu sudah menjadi titik untuk menyeimbangkan keadaan lingkungannya dengan baik.

Toleransi juga merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang patuh terhadap aturan, dan refleksinya membentuk sikap saling menghargai, menghormati perilaku orang lain. Melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar dalam Amalia & Nanuru 2018:154). Pada beberapa pernyataan informan tokoh agama pada point dimana semua informan menjawab bahwa dalam ranah keberlangsungan beragama memang variatif. Ditinjau dari kedua kategori dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam melihat keberagaman beragama menghasilkan *output*, masing-masing diri agama memiliki peran terhadap semua

agama yang ada. Peran yang dimiliki tokoh sangatlah berpengaruh pada kestabilan lingkungan dan umatnya.

Sikap toleransi harus didasari oleh sikap pengetahuan yang luas, keterbukaan, dialog, kebebasan berpikir. Hal ini artinya sikap toleransi merupakan hal yang positif untuk menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia. Paparan informan tokoh mengajak untuk berbagi dan menghargai, meskipun terdapat satu sama lain yang saling merespon kurang baik, tetapi keberlangsungan kemanusiaan secara tetap harus dilakukan dengan ajang kegiatan masing-masing agama atau dengan cara turun langsung ke masyarakat. Dalam kepercayaan tiap-tiap pemeluk terdapat perbedaan yang menjadi batasan-batasan mungkin belum dipahami secara meluas tapi sudah cukup terealisasikan.

Fenomena yang dirasakannya masyarakat terkait adakah dinamika dalam beragama? Beberapa masyarakat yang menyatakan berdasarkan informan keempat kategori penting menjawab pertanyaan tersebut karena bagi informan dalam melihat toleransi beragama, bahwa dalam hubungan beragama terjalin solidaritas yang nampak untuk memperkuat hubungan satu dan lainnya, akan tetapi dalam merespon tindakan akan solidaritas yang dibangun terjadi hambatan karena faktor nilai dan ajaran yang berlaku di agamanya. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

AM : “Ga ada, dinamika apa-apa cuman jangan sampe wilayah disini keganggu gitu aja. Tapi kenyataan kaya pas Maulid, mereka bantu kita lewat anggaran, atau Peralatan. tapi kita mah ke mereka ga bisa bantu apa-apa kan bedalah yah dalam hal ini. Ya, kita mah dukung-dukung

ajalah pokoknya, mau bantu juga kaya gimana gitu, bingung juga” (wawancara Kamis, 03 November 2022).

Adapun Jawab yang sama dilontarkan oleh narasumber lain sebagai

berikut:

CN: Toleransi itu hanya terjalin pada hal tertentu saja, itupun responnya biasa aja, kalo puasa contohnya, terus Natalan aja baru tuh kelihatan toleransi. Artinya kalo ada Gereja yang berada di tengah masyarakat dan merayakan Natalan di biarkan saja gitu ga ada penghalang atau apapun itu, kalo Idul Fitri juga kita yang bukan non muslim gak bakal mengganggu ibadahnya, sholat Ied ataupun lainnya (wawancara Minggu, 06 November 2022).

Adapun menurut MF yang tinggal di lingkungan Masjid yang berdekatan

Dengan Gereja menyatakan bahwa:

MF: “Dalam pelaksanaan sembahyang non muslim di hari minggu, jadi ada beberapa orang-orang muslim merespon kegiatan peribadatan yang dilakukan umat Kristen, karena dirasa nyanyian-nyanyian yang sering dilontarkan ketika sembahyang tersebut, jadi merasa terlalu kencanglah. Tapi tidak pernah ada konflik terkait hal tersebut cuman bising saja, dan ada juga yang memaksakan pegawai di Gereja tersebut di kasih isme untuk berpindah agama ke Protestan tapi itu cuman sedikit, ada yang terhasut dan ada juga yang tidak” (wawancara 07 November 2022).

Berdasarkan informan kelima menyatakan bahwa toleransi terjadi pada hal tertentu saja, seperti ajang hari besar agama, namun pada prakteknya masih terdapat isi tindakan toleran yang merujuk pada penutupan gereja oleh oknum yang mengatasnamakan masyarakat sekitar.

Pada kategori informan keenam praktiknya bentuk isi tindakan toleransi masih terjadi dinamika di lingkungan masyarakat Gadog. Pertama informan menjelaskan bahwa adanya bentuk respon atas kurang nyamannya masyarakat di lingkungan Masjid yang bersebelahan dengan Gereja, sehingga merespon

masyarakat sekitar menyampaikan bentuk respon nya kepada masyarakat di lingkungannya. Kedua adanya Isme atau pengaruh ajakan untuk pindah agama, hal tersebut disampaikan oleh informan karena realitasnya sudah pernah terjadi, namun informan tidak bisa menjelaskan secara *detail*. Dikonfirmasi oleh informan kelima bahwa informan keempat menyatakan, bentuk penegasan tidak ingin wilayahnya terganggu, karena dirasa terdapat realitas-realitas yang disampaikan oleh informan keenam yang merujuk pada isi tindakan intoleran yaitu ajakan untuk pindah agama.

4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menerima Perbedaan.

Faktor masyarakat Gadog bisa menerima keberagaman beragama melalui kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, tentu dalam menjalankan kebiasaan tersebut tidak terlepas daripada apa yang sering dilakukannya, sehingga terbentuk dengan sendirinya. Pada pembentukan kebiasaan, masyarakat mengerti mana yang membuat terjadi konflik besar dan mana yang akan membuat bisa hidup damai. Bentuk menerima perbedaannya masih memperlihatkan beberapa individu atau segelintir orang yang merespon kurang baik, terlepas dari pada sikap alamiahnya manusia tidak semuanya memiliki perilaku baik. Sampai disini peneliti menanyakan lebih dalam kepada tokoh bagaimana masyarakat dalam hal ini menerima perbedaan yang ada di lingkungan, jawaban informan sebagai berikut:

UJ: Dalam menerima perbedaan masyarakat Gadog bisa menerima perbedaan dengan baik, meskipun sukunya berbeda-beda gitu yah tapi tetap dalam berbahasa pun mayoritas warga sini yang beragam itu bahasanya tetap bahasa sunda. Tarolah saya DKM nya sekretaris saya dari batak bahasanya Sunda juga. Cuman paling-paling orang baru lah bahasanya indonesia. Nah yang soal baru-baru mungkin saya baru liat

atau baru ngeh gitu, ke orang yang menurut saya baru dan jarang ngobrol tapi kan itu hanya beberapa (wawancara Jumat, 04 November 2022).

Tidak jauh berbeda, informan selanjutnya memaparkan demikian:

PH: “Sebenarnya kita disini khususnya umat Buddha, kita sadar memang disini kita minoritas, dan bahkan dalam skala di Indonesia pun sama. Kita menjalankan hidup sesuai apa yang ada dalam kitab perjalanan Buddha, artinya bahwa soal kesadaran, kebaikan, kebenaran itu sudah ditanamkan bagi kami umat Buddha. Dalam membangun kesadaran kami sadar kami minoritas, dalam bermasyarakat ya sama-sama saja tapi kan rata-rata umat Buddha disini kan pada kerja jauh, jarang sekali ada di lingkungan masyarakat kalo adapun weekend. Adapun yang menetap tidak sebanyak umat muslim disini. Ya, jadi masing-masing aja tidak saling mengganggu, saling cinta kasih karena dalam agama Buddha sangat percaya sekali soal Karma jadi kami selalu bersikap sportif mendukung (wawancara Kamis, 03 November 2022).

Adapun pernyataan ini saling berkesinambungan menurut tokoh pemerintah setempat yang merupakan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar menjelaskan bahwa:

MF: Faktor yang masyarakat bisa saling menerima satu sama lain, dipengaruhi karena tindakan yang dilakukan oleh kelompok non-muslim. Dalam hal ini non-Muslim yang mempunyai rasa memiliki dan memperhatikan lingkungan sekitar dibandingkan masyarakat mayoritasnya. Pada akhirnya dalam konteks menerima masyarakat, seperti konsep gayung bersambut, ketika umat Islam mengadakan kegiatan acara, mereka menyumbang akan tetapi aliran dana tersebut datang dari sekolah STTC (Sekolah Tinggi Teologi Cipanas), bukan dari Gereja. Bilamana kegiatan masyarakat soal peribadatan meminjam ke perguruan tersebut seperti kursinya di kasih, adapun feedback nya dari pihak Masjid atau muslim sekitar kepada sekolah tingg tidak ada. Seperti dalam hal undangan acara di sekolah tersebut yang melibatkan masyarakat sekitar, banyak yang tidak hadir ya begitulah bahkan dikatakan tidak ada yang hadir hitungannya (wawancara Senin, 07 November 2022).

Terlihat dalam konteks menerima perbedaan masyarakat Gadog memiliki cara tersendiri untuk menerima perbedaan-perbedaan yang memang mengkultuskan kepada penganut Kristen dan Buddha. Dilihat memiliki cara untuk bisa bersama masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut dan cara tersebut tidak lepas dari pada ajarannya. Berdasarkan informan kedua dalam praktik relasi antar umat beragama ditandai dengan permintaan bantuan dari pada masyarakat muslim, bantuan tersebut disetujui, karena dalam praktik hidup bermasyarakat seyogyanya saling membantu dan bergotong royong. Hal ini terjadi relasi yang tampak karena faktor kepentingan seperti meminjam kursi ataupun dorongan dana untuk kegiatan masyarakat di Masjid yang bersebelahan dengan STTC tersebut. Adapun sebaliknya praktik kegiatan kampus tersebut yang memang perlu melibatkan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatannya justru kurang begitu direspon sehingga dalam membentuk hubungan sosial antar masyarakat agama menjadi kaku dan membatasi.

Maka dalam konteks menerima perbedaan menurut informan, minoritas sadar betul akan posisinya di lingkungan masyarakat Gadog yang didominasi muslim. Pada kehidupan sosialnya informan menegaskan bahwa ajaran agamanya menuntun pada kesadaran, kebaikan dan kebenaran, sehingga mendorong pada perilaku yang tidak berlebihan di masyarakat dan menerima keberagaman yang ada sesuai dengan ajaran.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Bentuk Interaksi dan Relasi Sosial Masyarakat Gadog

Menyikapi bentuk relasi beragama di kampung Gadog yang memiliki keberagaman variatif, tentu memiliki hambatan dalam pembentukan hubungan sosialnya. Hubungan sosial kampung Gadog lahir dengan keadaan sosial yang beragam atas dasar nilai sejarah yang sudah dibentuk dengan kurun waktu yang lama. Sehingga karakteristik nalurnya membentuk masyarakat untuk mengerti satu sama lainnya, hingga tertanam sendirinya di dalam diri masyarakat untuk berelasi pada tiap pemeluk agama yang berjalan dengan baik.

Pada ranah bermasyarakat terdapat hubungan sosial yang banyak disampaikan penduduk dan para tokoh, yaitu interaksi yang terjadi dari tiap masyarakat beragama di bangun lebih kuat oleh non muslim, dalam menjalankannya terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut tidak lepas atas ketidak mampuan dari minoritas untuk melengkapi kebutuhan mayoritas dan kentalnya pemahaman soal keyakinan dari pada masing-masing masyarakat yang menjadi dibatasi.

Pandangan masyarakat kampung Gadog terhadap keberagaman beragama tidak murni berjalan atas hubungan sosial maupun toleransi. Hal ini dipengaruhi karena realitas sosial masyarakat masih dibatasi oleh nilai-nilai ajaran agama yang kuat atas keyakinan masyarakat. Bentuk nilai ajaran tersebut sangat kental di masyarakat berdasarkan hasil wawancara, yaitu ketika terdapat individu pemeluk Kristen atau Buddha yang berduka masyarakat terdekat tidak semuanya antusias untuk membantu atau sekedar mengucapkan bela sungkawa terhadap individu

yang sedang berduka. Hal ini dikarenakan tiap pemeluk agama di kampung Gadog merasa bingung untuk menghadiri tempat berduka tersebut. Perihal perbedaan keyakinan mendorong pada perilaku dan relasi yang sederhana di masyarakat. Menurut para tokoh agama bahwa keyakinan tiap-tiap agama di masyarakat menjalankannya secara berkelompok. Pada praktiknya relasi antar masyarakat tidak terbentuk dengan signifikan, karena apa yang disampaikan beberapa informan bertolak belakang dengan kenyataan dilapangan atas hubungan timbal balik yang tidak terjadi mendorong interaksi yang sederhana.

Meskipun demikian konsep yang ideal dalam hubungan antar umat beragama masuk ke teori relasi sosial Simmel, yaitu bentuk-bentuk yang berulang seperti pola *sosiasi*, menurut Simmel *sosiasi* merupakan proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosiasi merupakan hubungan timbal balik, melalui proses terjadinya hubungan yang akan saling mempengaruhi, sehingga terbentuk masyarakat (Johnson, 1986; 257). Pada konteks ini kehidupan sosial di Gadog tidak sejalan dengan apa yang dikatakan Simmel, bahwa dalam pembentukan masyarakat tidak terdapat hubungan timbal balik yang signifikan dan tidak bentuk konteks hidup bermasyarakat. Menurut Simmel *isi* kehidupan sosial itu meliputi; *insting erotik*, kepentingan objektif, dorongan agama, tujuan membela, menyerang, bermain, keuntungan, bantuan atau intruksi dan tidak terbilang lainnya yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lainnya, untuk bertindak terhadap mereka, bersama mereka melawan mereka, untuk mempengaruhi orang lain dan untuk dipengaruhi oleh mereka (Johnson, 1986; 258). Pada pengertian tindakan ini bahwa masyarakat bukan badan fisik, juga

bukan juga suatu subyek yang ada di di benak orang saja yang tidak terlihat, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama. Interaksi yang terjadi di masyarakat merupakan jaringan relasi timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat (Saliro 2019:285). Pada Konteks ini, interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar manusia dalam menjalankan hidup bermasyarakat tidak memiliki sekat atau batasan dalam menjalankan hubungan oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga perbedaan bukanlah hambatan bagi masyarakat dalam menjalankan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi situasi sosial masyarakat dengan melakukan interaksi (Abu Bakar dalam Saliro 2019:285).

Tetapi dalam dua konsep ini, tujuan dan maksudnya bersifat sosial dalam dirinya sendiri, karena peran yang mendorong pada perilaku kolektif didasari oleh non muslim. Peran non muslim sangatlah dirasakan banyak oleh masyarakat sekitar selain bantuan non materi dan materi, hingga pembentukan yang mendorong pada hidup masyarakat. Hubungan sosial keagamaan di kampung Gadog terdapat sedikit perbedaan karena kebiasaan dan peran pendukung atas realitas sosialnya mendukung kepada tujuan hidup bersama. Pada praktiknya mengarah pada polarisasi dalam pengelompokan atas perilaku yang timbul di masyarakat. Kondisi masyarakat yang beragam atas suku dan agamanya, memang tidak bisa terhindar dari sikap beberapa masyarakat yang berujung pada persepsi yang membuat batas dalam persaudaraan.

4.5.2 Dinamika Tindakan Toleransi Masyarakat Gadog

Pada kondisi keagamaan dan kebiasaan di kampung Gadog yang majemuk dikembangkan melalui proses relasi yang efektif agar mendorong proses

terjadinya hubungan antar masyarakat beragama satu dan lainnya. Kemajemukan yang terdapat di kampung Gadog membuat terjadinya polarisasi dan pengelompokan di masyarakat agama. Sehingga mendorong terjadinya diferensiasi sosial dalam beragama dan bermasyarakat. Keberagaman yang ada di kampung Gadog memang tidak terlepas dari permasalahan sosial terutama kaitannya dengan hubungan keberagamaan.

Kondisi masyarakat yang berbeda-beda seperti masyarakat urban dalam bentuk hubungan masyarakat tidak terbiasa saling mempengaruhi, realisasinya hanya ada proses hubungan timbal balik yang semestara, bentuk toleransi yang ditampilkan adalah menghargai atas keyakinan agama, mengakui atas keyakinan yang berbeda di lingkungannya. Pada prakteknya toleransi yang ditanamkan dipengaruhi oleh pemeluk non muslim, dengan memperhatikan lingkungan, memberikan bantuan sosial dan mendorong untuk hidup bersama.

Pada konteks relasi sosial keagamaan non muslim selalu dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi masyarakat mayoritas muslim tidak pernah memberi atau dimintai bantuan oleh masyarakat non muslim, sehingga bentuk relasi dan hubungan timbal baliknya tidak terjadi. Dikatakan Simmel bahwa relasi-relasi aktif antar manusia yang berkelompok atau bermasyarakat, tidak semua sifatnya sama, melainkan merujuk seperti gagasan Simmel terhadap konsep *sosiasi* yaitu pengelompokan sadar diri manusia, dan *sosiasi* adalah sosiabilitas. Sosiabilitas merupakan suatu bentuk proses interaksi yang terpisah dari isinya sehingga bersifat sementara (Johnson, 1986; 258). Pada interaksi yang seperti ini sifatnya sementara antara satu dan lainnya, menimbulkan dampak permasalahan

antara lain, seperti bentuk respon terhadap peribadatan umat Kristen. Tentunya respon tersebut mengarah kepada hal negatif karena didasari oleh perilaku tidak toleran, yaitu tidak menghargai perbedaan dalam menjalankan keberagaman.

Bentuk perilaku tersebut dipicu oleh suara kegiatan peribadatan, seperti lantunan dan nyanyian dalam bentuk kegiatan spiritual umat Kristen. Perilaku itu yang menjadi permasalahan atas respon masyarakat karena faktor rumah ibadah yang saling membelakangi Gereja dan Masjid. Respon yang terjadi di masyarakat terdapat di lingkungan Gereja dan Masjid yang merasakan lantunan suara. Pada hal ini permasalahan tersebut tidak terlontarkan ke ranah *public* seluruh masyarakat Gadog, sehingga tidak mendorong pada perpecahan, namun menjadikan hubungan yang kurang harmonis dalam bermasyarakat.

Hubungan yang tidak harmonis menjadikan sikap toleransi masyarakat Gadog menunjukkan bahwa relasi antar beragama pengarah bentuk toleransi yang masih kurang di pahami, dan fanatisme terhadap agama. Sikap tersebut melatarbelakangi hubungan sosial yang kaku dan interaksi yang sederhana. Namun tidak semua masyarakat bersikap tidak toleran, akan tetapi toleransi di masyarakat Gadog masih tetap dipertahankan hingga saat ini, karena apa yang peneliti temukan di lapangan hanya sebatas bentuk respon dari sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa terdapat bentuk ketidaksesuaian dalam isi, seperti apa yang dikemukakan Simmel melalui bentuk *sosiasi*. Simmel membagi bentuk relasi dan interaksi kedalam dua bagian, yaitu bentuk (*triad*) bentuk adalah bentuk tigaan yang merupakan satu kesatuan sosial yang paling kecil, dimana masing-masing pihak dikonfrontasikan oleh suatu pluralitas dan demikian

harus menghitung tidak hanya kepribadian satu orang saja, akan tetapi juga dua orang lainnya (Veeger 1985:97). Maka artian bahwa tidak mungkin pada setiap orang menjalin sebuah keakraban yang mungkin dalam suatu kelompok duaan (*dyad*), setiap orang yang merasa terpaksa untuk memperlihatkan persamaan yang terdapat pada dua orang lainnya. Hadirnya pihak ketiga dalam hubungan duaan ini menjadikan suasana berubah menjadi konflik, dukungan, mendukung, penengah (obyektif tanpa memutuskan), seperti timbulnya permasalahan yang dilakukan oleh segelintir orang atas dasar ketidak merataan pada pembagian sembako di Vihara yang berujung pada demo di Vihara atas kelompok ketiga atau RT yang berdekatan yang tidak kebagian merujuk pada aksi suara yang di gelar di Vihara.

Berdasarkan pengalaman tokoh Buddha setempat bahwa seyogyanya masyarakat yang tidak tersentuh oleh bantuan yang diberikan oleh umat Budha diharapkan ditengahi oleh pemerintah RT setempat sehingga tidak terjadi yang namanya konflik berkepanjangan yang bisa merusak, mengganggu keamanan dan kenyamanan beragama dan bermasyarakat. Hal ini bahwa perselisihan, permasalahan kemanusia mendorong pada tingkah laku yang pasif dalam bermasyarakat. Menurut Simmel seseorang menjadi warga masyarakat untuk mengalami proses individualisasi dan *sosialisasi* (dalam Soekanto dan Sulistyowati 2017:35). Menurut Simmel bahwa untuk menciptakan hidup bermasyarakat seseorang perlu mengalami proses interaksi antar individu dengan kelompok, dengan kata lain, apa yang menjadikan proses dalam hidup bermasyarakat adalah peran setiap orang atau individu yang harus dijalankan, atas

interaksi individu dan kelompok yang mungkin dimengerti dalam kerangka peran yang sudah dilakukan oleh individu masing-masing.

Pada analisis peneliti ini terkait dinamika isi tindakan toleransi, interaksi yang tidak terjalin berangkat daripada sejarah dan peristiwa, namun tidak semua berujung pada suatu sikap yang kaku dalam berelasi antar sesama agama. Sehingga keberadaan masing-masing pemeluk agama tetap terjalin dengan sederhana, terkait bagaimana memiliki kesadaran untuk bersikap toleran dalam beragama, atau masih terlihat ada perbedaan cara memandang soal keyakinan dalam beragama. Keberagaman beragama membuat satu dan lainnya memiliki catatan, yaitu bisa saling menerima dan menghormati, namun realitas sesungguhnya keberadaan dari Budha dan Kristen masih terbilang hanya dipandang di lingkungan tetangga, secara luas masih belum mendapatkan tempat di masyarakat. Hal ini dipengaruhi karena interaksi dalam hubungan bermasyarakat, umat minoritas tidak memiliki kelompok yang banyak dan kebebasan dalam bertindak. Sehingga keberadaannya di wilayahnya perlu per dukungan dari mayoritas, yaitu ajakan untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, maka itu, minoritas tidak akan terdapat bentuk diskriminasi atau perselisihan dalam kegiatan keagamaan karena realitas sosial dan interaksi yang terjadi terbangun dengan baik..

Bentuk relasi tersebut menjadi keharmonisan di masyarakat dan bisa dirasakan apabila kebersamaan sesama pemeluk agama satu dan lainnya bisa saling melengkapi. Seperti temuan yang dilakukan Abd Hanan Ef (2016), penelitian Model toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama

(Studi tentang interaksi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Bahwa (a) kerja sama sosial yang melibatkan antar muslim dan Kristen, dalam upacara pernikahan, kematian, pembukaan lahan dan sawah pembangunan, sarana prasarana umum (2) saling giliran berkunjung para tokoh agama baik ke Gereja maupun ke Masjid, ketika ada acara pertemuan antar tokoh agama, masyarakat dan juga aparat pemerintah. Oleh karena itu, kehidupan dalam sebuah pluralitas di Desa sindangjaya Kecamatan Ciranjang ini sebenarnya layak untuk dijadikan model toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama di Indonesia.

Pada realitas yang ada terkait munculnya respon-respon kurang baik di masyarakat akan keberagaman beragama, dalam hal rumah ibadah yang berdampingan atau persepsi yang mengarah pada ajakan untuk pindah agama, menjadikan hubungan dalam bermasyarakat dan beragama tidak sejalan beriringan. Bentuk pemahaman soal keyakinan mereka baik umat muslim atau Kristen dan Buddha, tentunya meyakini kemungkinan adanya kebenaran dan keselamatan diluar agamanya yang dianut. Sebagian kecil saja bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan kecuali melalui agama yang dianutnya. Hal-hal tersebut menggiring pada ranah interaksi yang tidak berjalan sehingga satu dengan lainnya memandang persepsi yang negatif atas setiap tindakan. Disisi Lain karena faktor relasi masyarakat mengalami polarisasi dalam beragama dan bermasyarakat, tentu mendorong pada interaksi yang homogen lebih aktif pada sesama kelompok, akan tetapi diluar kelompok hanya seremonial atau interaksi

yang sementara, dalam bentuk tindak memang masing-masing agama memberikan peran yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Relasi sosial atas keberagaman masyarakat kampung Gadog Vihara Desa Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur, merupakan bentuk hubungan yang toleran dalam beragama maupun bermasyarakat yang berjalan dengan sederhana. Relasi yang terjadi pasti memiliki tantangan dalam menjalankan keberagaman beragama atas realitas suku yang berbeda. Adapun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat atas dasar beragama mendapatkan respon-respon yang kurang baik dari lingkungan sekitar sehingga mendorong bentuk tidak toleran. Bentuk toleransi yang terdapat di Kampung Gadog tertanam dengan sendirinya, secara nalar masyarakat bahwa perbedaan itu adalah batasan untuk jangan sampai terjebak dan sama seperti yang menjadi pembeda.

Pada praktik-praktik sikap toleransi yang di masyarakat terbentuk oleh kesadaran yang alamiah tanpa melibatkan unsur identitas manusia sebagai suatu kepemilikan kepercayaan atau etnisnya. Praktik menjalankan hidup dengan keberagamannya memberikan uluran tangan, mendorong sesama warga sekitar atas nama kemanusiaan dan menjadikan keberagaman dalam beragama bukan sesuatu hal yang tidak terbiasa berada di lingkungan Kampung Gadog, melainkan sudah terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Namun dalih padatnya penduduk soal didominasi muslim tidak menjadi kasus yang akan mendasari terjadinya bentuk sikap tidak toleran secara besar. Kehadiran agama yang berbeda-beda bukan untuk mengucilkan satu sama lain atau mendiskriminasi setiap tindakan

pemeluknya tetapi justru mengajak untuk lebih bisa saling menerima dalam hidupnya, karena agama yang berbeda-beda dapat aktif mendukung pengalaman agama lainya. Gaya baru dalam beragama di jadikan pola bersama sebagaimana cara menempuh hidup bersama secara sehat dan bebas dari fanatisme *stereotip etnis*. Relasi kehidupan demikian menolak cara-cara patologis pada kelompok agama-agama yang menutup diri dalamnya.

5.2 Saran

Setelah mendapatkan gambaran tentang dinamika sosial atas relasi sosial masyarakat Gadog dalam dinamika toleransi beragama, Desa Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur, peneliti menambahkan beberapa saran yang semoga bermanfaat untuk berbagai pihak. Adapun saran-saran ini adalah:

1. Kepala Desa Gadog khususnya, pemerintah harus mempunyai program atas masyarakat heterogenitas sosial, untuk bisa menyatukan dalam ranah kebermasyarakatan. Sehingga satu sama lainnya lebih peduli dan berelasi secara damai, terhindar dari konflik sara dan rukun berdampingan.
2. Peran tokoh agar lebih memperhatikan dan menjaga persepsi-persepsi yang ada di lingkungan pemeluknya, agar terhindar dari ketidak harmonisan dalam ranah beragama dan bermasyarakat.
3. Terhadap semua pihak, baik warga untuk senantiasa bisa saling menjaga maupun perangkat masyarakat setempat agar bisa saling mendudukan perkara apapun melalui musyawarah tidak dengan aksi makar atau bentuk sikap lainnya yang mengarah pada ranah sara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Fauzi, I. 2017. *Kebebasan, toleransi, Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan agama di Indonesia*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina.
- Ali, Mukti. 2006. *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan* 4 (1): 87.
- Amalia, A., & Nanuru, F. 2018. Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, (Vol. X, No.1: 150-161.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. 1st ed. Jakarta, Salatiga: Erlangga.
- Casram, C. 2016. Membangun sikap toleransi Beragama Dalam Masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Ef, A. H., & Nurrohman. 2016. *Model Toleransi Dan kerukunan Beragama Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama* (Studi Tentang Interaksi Sosial Keagamaan Antar Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fitriani, S. 2020. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama . *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol 20. No. 2 (2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk>.
- Ghufron, Muhammad N. 2016. *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama* 4, no. 1 (Oktober): 144.
- Haryanto, J. T. 2015. Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam. *The Relationship Between Religion and Cultures Among Muslims*, Vol. 1 (1).
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. 2016. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, (Vol.1, No. 2).

- Johnson, D. P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (R. M. Z. Lawang, Trans.) (1st ed., Vol. 311). Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Lubis, M. R. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam* (No 2 ed.).
- Nottingham, E. K. 1992. *Agama Dan Masyarakat (Suatu Pengantar Masyarakat*. (N. A. Muis, Trans.) (1st ed., Vol. 222, Ser. 3). Jakarta Rajawali Pers.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 230, Ser. 1). Cakrabooks Solo. 2019, https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D. pdf.
- Maftukhah, U. 2014. Skripsi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat. *Studi Kerukunan Antar Umat Islam, Protestan, Katolik dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang*, 48. Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pangeran, I. 2017. *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Hidup Bermasyarakat*, (Vol 13 No 1 (2017)).
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, T., & Huriyeni, Y. 2021. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial. Buku Modul* (Vol. Vol. 1 No. 1). Bandung. Retrieved November 6, 2022.
- Rasimin. 2016. Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir. *interdisciplinary Journal of Communication*, Vol 1, No.1, Juni:h 99-118, 20.
- Saliro, S. S. 2019. Perspektif Sosiologi Terhadap Toleransi Beragama Di Kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17 (2), 2019. <https://doi.org/DOI:10.18592/khazanah.v17i2.3214>

- Saat, S. 2016. Agama Sebagai Lembaga Institusi Sosial. *Kajian Sosiologi Agama*, Vol. 5(No.2). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3479](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3479)
- Salim, & Syahrur. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Pertama, Vol. 201). Bandung. Citapustaka Media .
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi, Vol. 1, Ser. 48). Jakarta Rajawali Pers.
- Sunarto, K. 2018. *Pengantar Sosiologi* (Revisi, Vol. 265, Ser. 3). Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Umar, H. 2012. Penelitian Kuantitatif (Langkah demi langkah). *Pelatihan Metodologi Penelitian Kopertis III*, 1(2).
- Veeger, K. J. 1985. *Realitas Sosial. Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (1st ed., Vol. 285). PT Gramedia, Jakarta.
- Warsah, I. 2017. Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama. (*Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu*, (Vol. 34 No. 2 (2017)). Retrieved November 6, 2022.
- Yuliani, W. 2018. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.

Sumber Lain

- Adam, A. 2017, January 13. *Intoleransi Masih Tinggi, Terbanyak di Jawa Barat*. Tirto.ID. Retrieved September 7, 2022, from <https://tirto.id/intoleransi-masih-tinggi-terbanyak-di-jawa-barat-cgSE>

Atom. 1970, January 1. *Profil Desa Gadog kecamatan pacet*. Profil Desa Gadog Kecamatan Pacet. Retrieved November 28, 2022, from <http://desagadogpacet.blogspot.com/2016/02/profil-desa-gadog-kecamatan-pacet.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. *Pedoman Wawancara*

PEDOMAN WAWANCARA

Kategori	No.	Pertanyaan Wawancara	Informan
Hubungan Sosial Keagamaan	1.	Sejak kapan 3 aliran agama ini ada di kampung Gadog?	2 Tokoh Pemerintah
	2.	Secara historis keberagaman beragama di kampung Gadog Seperti apa?	
	3.	Apa bentuk toleransi dan relasi masyarakat terhadap keberagaman beragama?	
	4.	Bagaimana peran anda selaku pemerintah terhadap keberagaman beragama?	
	5.	Adakah program pemerintah untuk menjaga kestabilan agama di Gadog?	
Bentuk Relasi	6.	Bagaimana hubungan sosial keagamaan masyarakat Gadog?	3 Tokoh Agama
	7.	Bagaimana masyarakat sekitar menyikapi perbedaan?	
	8.	Apakah terjalin relasi dalam beragama dengan satu dan lainnya?	
	9.	Apakah ada dinamika dalam toleransi dan berelasi dalam beragama dan bermasyarakat?	

	10.	Bentuk toleransi dan relasi seperti apa yang pernah ada di kampung Gadog?	
	11.	Faktor apa yang membuat masyarakat menerima perbedaan?	
Isi Tindakan Toleransi	12.	Bagaimana kondisi sosial masyarakat Gadog	4 Masyarakat
	13.	Bagaimana interaksi dan kebiasaan masyarakat disini dengan yang berbeda agama?	
	14.	Apa masyarakat Gadog toleran atas keberagaman agama dan bermasyarakat?	
	15.	Apakah umat lainnya memiliki sikap toleransi terhadap masing-masing pemeluk agama?	
	16.	Apa tanggapan anda ketika ada sikap tidak toleran dalam agama yang memunculkan konflik dalam agama?	

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Tokoh Agama Buddha

TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH BUDDHA TENTANG RELASI SOSIAL DAN DINAMIKA TOLERANSI

Hari/Tanggal : Kamis, 03 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Ibu Ph (inisial)

Tempat : Vihara Arya Mularama

Jam : 13:15-14:30

Peneliti	Selamat Siang Bu.
Ibu Ph	Siang de, ada keperluan apa yah de.
Peneliti	Kalau boleh tau Ibu di Vihara ini sebagai apa yah Bu?
Ibu Ph	Kebetulan saya di Vihara ini sebagai asisten daripada Bksu, karena Biksunya sudah sepuh sudah hampir 89 tahun, jadi kegiatan peribadatan disini, dan mengisi khutbah disini oleh saya.
Peneliti	Di daerah Gadog kan beragam yah Bu, Bagaimana hubungan sosial keagamaan masyarakat Gadog?
Ibu Ph	Hubungan sosial disini baik-baik aja, dalam menjalankan keberagaman beragama kita disini masing-masing aja tidak saling mencampuri dan mengganggu. Namun ada saja bentuk hubungan yang tidak disukai dan disukai masyarakat tapi hanya segelintir orang yang seperti itu. Secara keseluruhan baik-baik aja.

Peneliti	Dalam menyikapi perbedaannya masyarakat sekitar seperti apa Bu ?
Ibu Ph	Ya, Biasa aja sih menurut saya, karena keberagaman beragama dan sukunya pun disini sudah lama gitu kan. Disini mah masyarakatnya bukan Sunda aja, banyak dari luar Jawa juga. Begitupun agamanya jadi sudah tidak heran masyarakat dengan perbedaan. Namun bagaimanapun kita semua tidak bisa mencegah hal-hal yang diluar kemampuan kita, setiap tingkah laku seseorang kan variatif jadi ada saja yang memang baik, atau kurang baiknya tapi secara utuh masyarakat biasa saja tidak pernah ada yang memperlakukan perbedaan”
Peneliti	Untuk bentuk toleransi dan relasi masyarakat Gadog terhadap keberagaman beragama menurut Ibu apakah sejalan?
Ibu Ph	Toleransi Masyarakat disini, sejauh ini baik, belum pernah ada perselisihan ataupun konflik secara besar. Masyarakat belum pernah ada yang chaos ataupun kegangu. Dalam artian kita menjalankannya masing-masing gitu, kita gatau menau apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka kerjakan, dan sejauh ini baik-baik aja, cuman kan orang sifatnya berbeda-beda ada yang baik, ada yang kurang baik. Tapi selagi tidak saling mengejek/mengganggu satu sama lain maka akan damai-damai saja.
Peneliti	Apa ada dinamika toleransi dalam hubungan bermasyarakat dan beragama?
Ibu Ph	Sejauh ini tidak pernah ada konflik atau persepsi yang aneh- aneh, ya saya kurang tau juga apa, sebaliknya yang dirasakan orang lain. Jelasnya bagi kami yang kami biasa-biasa aja. Cuman kami tidak tau orang suka kepada kami atau tidak, ya selagi kami bisa berbuat baik kenapa tidak meskipun di respon kurang baik oleh orang lain. “ karena kalo kami mau bantu nih misal liat-liat orang agamanya apa, sukunya apa, yah kapan mau bantunya kalo begitu”. bener ga ? iyah mangkanya kami berbuat baik-baik aja deh dalam toleransi kami menghargai asal tidak saling

	mengganggu, kita mah bodo amat orang mau ngakuin kita atau engga, toh masing-masing meanggap benar kan apa yang dianutnya, asal jangan sampe rusuh atau ribut.
Peneliti	Kira-kira faktor apa Bu, yang membuat masyarakat bisa menerima perbedaan hingga saat ini?
Ibu Ph	Sebenarnya kita disini khususnya umat Buddha, kita sadar memang disini kita minoritas, dan bahkan dalam skala di Indonesia pun sama, kita menjalankan hidup sesuai apa yang ada dalam kitab perjalanan Budha, artinya bahwa soal kesadaran, kebaikan, kebenaran itu sudah ditanamkan bagi kami umat Budha. Dalam membangun kesadaran kami sadar kami minoritas, dalam bermasyarakat ya sama-sama saja tapi kan rata-rata umat Budha disini kan pada kerja jauh jarang sekali ada di lingkungan masyarakat kalo adapun weekend. Adapun yang menetap tidak sebanyak umat muslim disini. Ya masing-masing aja tidak saling mengganggu, saling cinta kasih karena dalam agama Buddha sangat percaya sekali soal Karma jadi kami selalu bersikap sportif mendukung.
Peneliti	Bagaimana Peran Ibu selaku tokoh agama dalam menyikapi bentuk toleransi atas keberagaman agama dan masyarakat?
Ibu Ph	Sebenarnya kita disini khususnya umat Buddha, kita sadar memang disini kita minoritas, dan bahkan dalam skala di Indonesia pun sama, kita menjalankan hidup sesuai apa yang ada dalam kitab perjalanan Budha, artinya bahwa soal kesadaran, kebaikan, kebenaran itu sudah ditanamkan bagi kami umat Budha. Dalam membangun kesadaran kami sadar kami minoritas, dalam bermasyarakat ya sama-sama saja tapi kan rata-rata umat Budha disini kan pada kerja jauh jarang sekali ada di lingkungan masyarakat kalo adapun weekend. Adapun yang menetap tidak sebanyak umat muslim disini. Ya masing-masing aja tidak saling mengganggu, saling cinta kasih karena dalam agama Buddha sangat percaya sekali soal Karma jadi kami selalu bersikap sportif mendukung.

	<p>Dalam konteks Kebaikan saya dan pengurus Vihara serta umat Budhis bilamana kami kebanyakan bahan pokok karena ada saja dari yayasan Buddha memberikan sembako begitu banyak ke Vihara ini, kami berikan ke masyarakat sebagian di lingkungan sini, kami datang langsung ke RTnya, “ Pak RT ada berapa janda, anak yatim, sama jompo-jompo di RT ini” tanya Ibu Putih, lalu didata ada sekitar 30 orang katanya Pak RT. Tetapi ada beberapa masyarakat yang tidak kebagian lalu minta lagi ke kita, yah kita kan ga bisa ngasih ke semua orang, karena apa yang kita miliki kan terbatas, ya kalo semua harus dapat bangkrut dong kita. Sampe ada yang demo datang ke Vihara marah-marah ga kebagian bansos. Dalam hal ini kita merasa bahwa apa yang kita miliki dan dirasa cukup untuk kita sendiri dan lebihnya kami bagikan.</p>
--	---

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Tokoh Agama Islam.

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Jumat, 05 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Pak Uj (inisial)

Tempat : Dirumah

Jam : 17:00-17:45

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Bagaimana hubungan sosial keagamaan masyarakat Gadog?	Sepanjang hidup saya tinggal di Gadog, kehidupan disini ya biasa aja, seperti masyarakat lainnya, cuman kan disini beragam, sukunya berbeda, agamanya apalagi. Masyarakat pastilah mengerti soal mana yang membuat bakal jadi masalah atau yang baik dan benar. Karena saya yakin bahwa agama manapun tidak mengajarkan pada keburukan, pastinya satu sama lainnya dapat mengerti perbedaan, namun saya tidak bisa menjamin bahwa semua masyarakat suka dengan hal yang jadi pembeda gitu.
2.	Apa bentuk toleransi dan relasi	Memang bila dilihat soal paham agama disini juga pernah kejadian soal perhatian dan tidak

	masyarakat terhadap keberagaman beragama	perhatian Ya kalo soal keyakinan, misal ada yang meninggal disini, ini yang meninggal beda agama, terus si pak RT bilang kesaya. Tentunya disini kita beda paham jadi pastinya ga di umumkan di Masjid. Kita mah sebagai Muslim kadang ada yang mengatakan sama sekali tidak boleh berta'ziah itu yang paling berat kenapa? kalo dia datang kekita ya enggak apa-apa, tapi kalo kita datang ke sana itu jadi pantrangan buat kita.
3.	Bagaimana masyarakat sekitar menyikapi perbedaan?	Dalam menerima perbedaan masyarakat dalam hal ini masyarakat Gadog bisa menerima perbedaan dengan baik, meskipun nya sukunya berbeda-beda gitu yah tapi tetap dalam berbahasa pun mayoritas warga sini yang yang beragam itu bahasa nya tetep bahasa sunda. Tarolah saya DKM nya sekretaris saya dari batak bahasanya Sunda juga, cuman paling-paling istilahnya orang baru lah bahasanya indonesia. Nah ini mungkin yang baru-baru mungkin saya baru liat atau baru ngeh gitu ke orang yang menurut saya baru memang jarang ngobrol tapi kan itu hanya beberapa.
4.	Apa terjalin relasi dalam bermasyarakat antar agama satu lainnya?	Dalam ranah hubungan masyarakat terjalin biasa saja, masyarakat satu dan lainnya seperti warga pada umumnya. Namun bila dilihat dalam sudut pandang agama yah kaya Masjid kan sampingnya Gereja, sholat, adzan kan setiap hari tuh, terus suka ada riungan atau kumpulan bapak-bapak pengajian di Masjid tapi sejauh ini biasa aja, cuman ada beberapa masyarakat. Cerita aja ini mah, minggu kan suka ada yang ibadah di Gereja kedengaran ke masyarakat yang tinggal di wilayah masjid, jadi ada aja yang ga suka mah tapi kan hidup beragam ini bukan sehari dua hari, udah lama banget jadi ada ajalah yang kaya gitu.

5.	<p>Apa ada dinamika toleransi dalam hubungan bermasyarakat dan beragama?</p>	<p>Pernah satu kali kejadian ada orang meninggal seorang bos, saya nanya dimana ? jawab masyarakat, itu disitu, Ustadz takziah ga? ah enggak saya mah, kebetulan pada malam itu waktu dia meninggal itu, ada tamu dari pandeglang seorang Habib orangnya keras nanya ke saya, Uje kamu takziah yah ke orang kafir, kamu kafir bukan., diem kamu. kata Ust Uj ah saya mah enggak, ga pernah hee.</p> <p>Jadi sebenarnya mah kan umat Islam mah memiliki batasan-batasan gitu tapi dia mah ke kita gada batas-batasnya. Misal nih Masjid yang saya pimpin bocor nih, kita minta donasi dia ngasih. tapi kita mah belum pernah gitu ngasih apa dia gitu, atau dia minta ke kita ga pernah juga. Misal juga dalam perayaan mereka boleh mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri, nah tapi orang Islam yang mengucapkan selamat natal gimana? tidak boleh. Maka batas-batas itu tetap sudah ada.</p>
6.	<p>Bagaimana Peran tokoh dalam hal ini dalam ranah toleransi ?</p>	<p>Dalam menerima perbedaan masyarakat dalam hal ini masyarakat Gadog bisa menerima perbedaan dengan baik, meskipun nya sukunya berbeda-beda gitu yah tapi tetap dalam berbahasa pun mayoritas warga sini yang beragam itu bahasa nya tetep bahasa sunda. Tarolah saya DKM nya sekretaris saya dari batak bahasanya Sunda juga. Cuman paling-paling istilahnya orang baru lah bahasanya indonesia. Nah ini mungkin yang baru-baru mungkin saya baru liat atau baru ngeh gitu ke orang yang menurut saya baru memang jarang ngobrol tapi kan itu hanya beberapa.</p>

Lampiran 3. *Transkrip Wawancara Tokoh Agama Kristen.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Selasa, 07 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Pak PM (inisial)

Tempat : Di Vila

Jam : 13:00-14:45

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Peneliti : Bagaimana hubungan sosial keagamaan masyarakat Gadog?	Saya kan sudah lama disini yah, kurang lebih 15 tahun selama disini saya rasa baik-baik aja. Dalam kehidupan terjalin dengan biasa. Saya yakin masyarakat pun biasa aja, satu sama lain saling menerima karena kita juga saling bantu ke umat agama lainnya. Artinya kalo kita berbuat baik mereka juga pasti baik ke-kita, saya rasa sudah bukan hal aneh sih hidup beragam kaya gini.
2.	Apa bentuk toleransi dan relasi masyarakat terhadap keberagaman beragama?	Masyarakat disini menurut saya mengerti soal menyikapi perbedaan yah de, kita banyak melibatkan unsur lapisan masyarakat seperti tokoh agama yang ada di Gadog ini, ajang kegiatan kemanusiaan, seperti pembukaan lahan TPU saya menggerakkan mahasiswa STTC untuk membantu masyarakat dll. Sehingga relasi dengan masyarakat berjalan dengan baik.

3.	Bagaimana masyarakat sekitar menyikapi perbedaan?	Menurut saya masyarakat itu dalam konteks menerima yah baik sih, namun tidak bisa dipungkiri yah saya dapat laporan dari beberapa umat Kristen di sini mendapatkan respon kurang begitu dari tetangganya, tapi saya yakin itu hanya miskomunikasi saja selebihnya masyarakat biasa aja.
4.	Apa ada dinamika toleransi dalam hubungan bermasyarakat dan beragama?	Khususnya di Gadog ini saya kira sudah cukup nyaman, kita bisa beribadah dengan Khidmat dan lancar tentunya. Bahkan kami pernah sesekali mengundang para tokoh agama lain untuk memberikan nasehatnya pada kami dalam acara, misal waktu itu penerimaan mahasiswa baru di STTC (Sekolah Tinggi Teologi Cipanas) bisa satu forum bareng. tidak ada dinamika-dinamika, baik-baik aja.
5.	Bagaimana Peran tokoh dalam hal ini dalam ranah toleransi beragama untuk di kampung Gadog seperti apa Pak?	Saya selaku pengajar di Gereja ini selalu senantiasa mengajarkan kepada umat saya untuk berbuat baik, saling membantu, gotong royong dan peduli terhadap sesama manusia terlepas keyakinannya apa begitu.
6.	Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat bisa menerima perbedaan hingga saat ini?	Pertama karena kepekaan sesama warga disini de, dalam membantu sesama seperti DKM disini tidak segan meminta tolong pada kita untuk perbaikan masjid, begitupun kita jadi tidak segan untuk meminta tolong pada mereka, jadi hubungannya baiklah antar sesama agama tuh apalagi dengan masyarakat saya kira sudah biasa sekali berbaur.

Lampiran 4. *Transkrip Wawancara RT Dusun 2.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Minggu, 06 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Pak Ii (inisial)

Tempat : Di Vila

Jam : 14:00-15:00

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Sejak kapan 3 aliran agama atau keberagaman di di Desa Gadog ini ada?	Sudah lama sih keberagaman beragama disini ada, bahkan sukunya juga. pokoknya dari orang tua dulu pun bilanginya udah lama, namun tepatnya saya tidak tahu.
2.	Setau bapak keberagaman di Gadog ini seperti apa Pak?	Ya, baik sih de, masyarakat saling mengerti satu sama lainnya. Dalam menjalankan keberagaman beragama dan bermasyarakatnya pun terjadi gotong royong gitu, apalagi saya selaku RT disini selalu memperhatikan masyarakat yah, saya ajak kegiatan bakti sosial bersih-bersih lingkungan pun minoritas maupun mayoritas sama-sama bekerja sama gitu.

		Baiklah pokoknya selama saya jadi RT belum pernah ada permasalahan dalam beragama dan bermasyarakat gitu, aman-aman aja, rukun.
3.	Kondisi sosial disini itu seperti apa yah pak ?	Alhamdulillah bagi orang Vihara sendiri mereka toleransi, hukum bertetangganya juga di pake juga, dari pihak vihara juga, partisipasi ketika mereka ada sedikit rezeki lebih, tapi mereka juga sebenarnya mengandalkan dari donatur juga, mereka juga rezekinya sudah banyak juga, misalkan nih donatur nyumbag ke Vihara sini, Vihara sendiri untuk dikonsumsi sendiri ga pantes di bagi-bagi disini ke tetangga.
4.	Bagaimana Bapak memandang toleransi disini ?	Selama saya masih punya pikiran normal, untuk toleransi sendirinya itu tertanam dengan sendirinya sih, mungkin karena kesadaran warganya juga sih, selain perbedaan warganya juga suku nya juga, karena saling berelasi saling bertetangga juga, saling komunikasi, terus warganya juga memahami, yah pokoknya, <i>amaluna amalukum</i> lah, masing-masing aja soal kepercayaan.
5.	Karena terdapat perbedaan tadi itu yah pak, menurut bapak kebiasaan masyarakat ini konkritnya seperti apa dalam kehidupan sehari-hari ?	Untuk Kebiasaan masyarakat sendiri disini sih, ya alhamdulillah sih kehidupan keseharian gimana yah, keseharian kurang begitu ini yah saya juga kurang eeeee seperti apa yah, pokoknya sehari-hari mereka pada kerja sih jadi dalam interaksi atau ngobrol dengan masyarakat sekitar saya kurang begitu tau karena mereka sibuk dengan kesibukan masing-masing yah. Saya juga tidak bisa memperhatikan mereka secara jelas namun sejauh ini baik-baik saja.
6.	Bagaimana Pemerintah Desa selaku terhadap keberagaman beragama di Gadog?	Ya gini yah, saya sendiri selaku ketua RT disini saya minimal seminggu sekali rutin menyapa warga, mau muslimnya, mau non muslimnya, ya minimal seminggu sekali saya harus menyambangi terus. Adapun dari pemerintahan Desa belum ada program atau peran terhadap keberagaman beragama.

Lampiran 5. *Transkrip Wawancara Sekretaris Desa Gadog.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Senin, 07 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Pak Mf (inisial)

Tempat : Kantor

Jam : 10:00-11:30

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Bagaimana Secara historis keberagaman beragama di kampung Gadog seperti apa Pak?	Toleransi di umat Islam cukup baik, toleransi di umat Kristen dan Budha juga cukup baik. Karena sampai saat ini belum ada konflik kepanjangan ataupun konflik sara, baik itu dari umat beragama Budha, Islam dan Kristen. Begitu pun yang saya katakan tadi, rasa kepemilikan, atau pun rasa solidaritas yang tinggi itu bermuara pada umat non Muslim, dan masyarakat disana pun untuk interaksi antar non Muslimnya dan Muslimnya tidak terbatas dengan artian ya kalo disapa yah bakal jawab. Namun bila tidak diajak untuk partisipasi dalam kegiatan bermasyarakat mungkin ga bakal hadir intinya belum leluasa lah kiranya gitu.
2.	Bagaimana Masyarakat menerima perbedaan dalam pandangan Bapak	Dalam konteks menerima masyarakat dalam hal ini seperti konsep gayung bersambut, ketika umat Islam mengadakan kegiatan acara mereka menyumbang, akan tetapi aliran dana

	selaku tokoh pemerintah dan warga yang tinggal di lingkungan masjid dan Gereja?	tersebut datang dari sekolah STTC (Sekolah Tinggi Teologi Cipanas), bilamana kegiatan masyarakat soal peribadatan meminjam ke perguruan tersebut seperti kursinya di kasih, tapi feedback nya dari pihak Masjid tersebut kepada sekolah tinggi tersebut tidak ada.
3.	Apa bentuk relasi dan toleransi masyarakat terhadap keberagaman beragama ?	Toleransi masyarakat Gadog dalam hal ini memang terjalin dengan baik artinya dengan tidak adanya gangguan atas kegiatan spiritual dari masing-masing agama, sudah menggambarkan bahwa toleransi itu benar ada di kampung Gadog. Tapi untuk rasa solidaritas yang ada di masyarakat justru umat non-Muslim yang memiliki rasa memiliki dan memperhatikan lingkungan sekitar dibanding masyarakat mayoritasnya.
3.	Apa pernah ada dinamika dalam beragama dan bermasyarakat?	Mungkin mereka merasa lebih tingga lah mereka itu, sedangkan meruntut dari pada terminologi agama itu, agama “a” itu tidak “gama” kacau. Artinya agama itu tidak kacau. Bila saya alami dan yang saya amati. Umat Muslim khususnya di daerah saya tidak mencerminkan <i>Rahmatan Lil Alamin</i> , kepada masyarakat maupun kepada umat agama lain. Ya itu mereka merasa terganggu dengan adanya yel-yel ataupun, lantunan ayat yang mereka kumandangkan ketika mingguan sembahyang. Pada konflik yang signifikan itu ga ada. Tapi untuk rasa solidaritas yang ada di masyarakat justru umat non-Muslim yang memiliki rasa memiliki dan memperhatikan lingkungan sekitar dibanding masyarakat mayoritasnya.
4.	Bagaimana peran pemerintah terhadap keberagaman beragama di Desa Gadog >	Sampai saat ini belum ada sih peran atau program dari pemerintah untuk keberagaman beragama disini, karena dirasa menurut pemerintahan disini baik-baik saja.
5.	Faktor apa yang membuat masyarakat bisa saling menerima ?	Faktor yang masyarakat bisa saling menerima satu sama lain, dipengaruhi karena tindakan yang dilakukan oleh kelompok non-Muslim. Dalam hal ini non-Muslim yang memiliki rasa memiliki dan memperhatikan lingkungan sekitar dibanding masyarakat mayoritasnya. Pada akhirnya dalam konteks menerima masyarakat, seperti konsep gayung bersambut, ketika umat Islam mengadakan kegiatan acara, mereka menyumbang akan tetapi aliran dana

		<p>tersebut datang dari sekolah STTC(Sekolah Tinggi Teologi Cipanas), bukan dari Gereja. bilamana kegiatan masyarakat soal peribadatan meminjam ke perguruan tersebut seperti kursinya di kasih, Adapun feedback nya dari pihak Masjid atau Muslim sekitar kepada sekolah tingg tidak ada. Seperti dalam hal undangan acara di sekolah tersebut yang melibatkan masyarakat sekitar, banyak yang tidak hadir ya begitulah.</p>
--	--	--

Lampiran 6. *Transkrip Wawancara Warga Gadog.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Rabu, 02 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Pak Al (inisial)

Tempat : Warung

Jam : 10:00-11:30

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Secara historis keberadaan Vihara dan rumah ibadah lainnya kapan yah Pak, menurut Bapak?	Sudah lama de Vihara ini berdiri. Dulu kata orang tua saya Vihara ini ada sekitar tahun 1760 dan diresmikan 1765 di Kampung Gadog ini.
2	Berarti Lama banget yah pak, Terus saya lihat di depan ada Gereja Juga pak, dan di samping Gereja juga ada Masjid Besar gitu pak ?	Iyah de, Jadi Kampung Gadog Karangsari ini mangkanya dijuluki Gadog Vihara karena satu ada rumah ibadah umat Budha yang pertama di daerah sini. Nah iya selain itu memang kampung Gadog itu beragam bahkan bukan hanya saja agama, melainkan suku juga berbeda bukan hanya orang sunda jadi banyak, ada dari Jawa, Lampung, Papua, Batak, Padang.

344	Pandangan bapak bagaimana bentuk sikap toleran dari masing-masing warga yang berbeda keyakinan?	Kondisi sosial disini beragam, masyarakatnya rukun, belum ada tuh konflik agama selama ini, masyarakatnya biasa aja karena mayoritas muslim yah de, jadi kami biasa aja gitu toh, umat Budha dan Kristennya juga tidak terlalu banyak jadi biasa aja pokoknya.
4.	Bagaimana interaksi masyarakat dan kebiasaan masyarakat disini dengan yang berbeda agama?	Masyarakat menjalankan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan masing-masing. Meskipun saya punya tetangga yang beda keyakinan dalam hal ini dengan saya. Tapi saya jarang begitu mengobrol, karena mereka juga jarang keluar rumah kecuali ada kepentingan aja mungkin, tapi suka rame sama keluarganya yang lain atau sesama umatnya, tapi suka nyapa saya dan lainnya baik ramah, cuman jarang aja kalo ngobrol karena saya juga pagi jarang aja kalo ngobrol karena saya juga pagi udah kerja kan di depan warung Vihara jadi hanya beberapa saat aja dirumah.
5.	Apa masyarakat Gadog toleran atas keberagaman beragama dan bermasyarakat?	Ya biasa aja de, masyarakat saling mengerti soal perbedaan yang ada, terus ya masing-masing aja menjalankan ibadah, dan bermasyarakat. Ya pokoknya masing-masing aja gada konflik atau permasalahan aman-aman aja.
6	Apakah umat lainya memiliki sikap toleransi terhadap masing-masing pemeluk agama?	Ya, pasti de kalo tidak memiliki sikap toleran, keberagaman beragama tidak akan ada di kampung Gadog ini, meskipun dalam berbaur masih kadang-kadang susah yah tapi tetap masyarakat disini mengerti soal harus bersikap toleransi seperti itu de.
7	Apa tanggapan Bapak ketika ada sikap tidak toleran dalam agama yang memunculkan konflik ?	Pasti kita tengah lah seperti waktu itu ada yang demo di Vihara ini, saya selaku yang bekerja di wilayah Vihara ini sangat menyayangkan sikap dari masyarakat lain yang terlalu termakan omongan orang. Sampai disini rame warga. <i>Alhamdulillah</i> -Nya tokoh disini baik mudah meredam emosi warga sekitar.

Lampiran 7. *Transkrip Wawancara Warga Gadog.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Kamis, 03 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Pak AM (inisial)

Tempat : Rumah

Jam : 16:20-17:15

No	Pertanyaan	Narasumber
	<i>Assalamualaikum Pak</i>	<i>Walaikumsalam kang</i>
1.	Engga pak saya kebetulan lagi lewat sini aja pak kirain ada jalan aja ternyata mentok.	yah disini mah mentok ga ada jalan.
2.	Iya pak, sebelumnya saya lagi liat pemukiman masyarakat daerah sini Pak. Kebetulan saya lagi penelitian tugas tugas akhir dari kampus pak, saya boleh duduk pak?	Ya sok, silahkan

3.	jadi saya mau neliti soal relasi sosial masyarakat gadog terhadap dinamika toleransi, boleh saya wawancara bapak terkait hal ini, dan saya rekam boleh pak?	Ya, sok boleh
4.	Kan daerah Disini tuh beragam yah pak. ada Muslim Budha, dan Kristen. nah kalo yang tinggal disini Kristen dan Budha banyak ga pak?	Kalo disini sih kebanyakan nya yah, Muslim ada beberapa 5-7 orang mungkin orang Kristennya, kalo Budha saya kurang tahu. yang saya tahu paling yang jaga kuil nya aja ada 4 orang gitu aja sih.
5.	Bapak tau tidak yang non muslim disini siapa aja namanya biar saya kunjungi selepas ini?	Saya Kurang tahu siapa-siapanya.
6.	Gitu yah pak, Pandangan bapak terhadap toleransi yang ada di lingkungan Gadog?	Ya disini mah, ga ada aturan harus kaya gini-gitu ga ada lah, disini mah pokoknya masing-masing aja we. ga ada komplek aneh-aneh, cuman yang penting jangan sampe lingkungan disini keganggu.
7.	Keganggu gimana pak?	Yah, pokoknya harus rukun, harus bisa menerima kebiasaan masing-masing agama, jangan ada yang komplek.

8.	Sebelum emang kalo ada acara-acara gitu gimana pak?	ya, ada aja lah, ada yang suka ada yang enggak tapi.
9.	Bagaimana interaksi dan kebiasaan masyarakat disini dengan yang berbeda agama?	biasa-biasa tidak ada hal aneh-aneh masing-masing aja we pokoknya mah disini mah.
10	Apakah bapak mengetahui sikap dari masing-masing agama terhadap yang berbeda pemeluk?	Ya, pokoknya masing-masing aja. ngobrol juga gada ya masing-masing aja kita mah sini. Jadi gimana yah soalnya sibuk dengan urusan masing-masing jadi tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar.
11.	Apa tanggapan bapak ketika ada sikap tidak toleran dalam agama yang memunculkan konflik ?	<i>Ya disini mah, ga ada aturan harus kaya gini-gitu ga ada lah, disini mah pokoknya masing-masing aja we. ga ada komplek aneh-aneh, cuman yang penting jangan sampe lingkungan disini keganggu.</i>
12	Kondisi sosial masyarakat Gadog gimana pak, kaya lingkungannya gimana sama, sama kebiasaan masyarakatnya seperti apa ?	Kondisi sosial disini, ya gitu, gitu aja tapi umat Budha sering bantu lewat bantuan sosial membantu masyarakat di sini se RT aja, jangan sampai RT sebelah sini ga kebagian karena kita dekat dengan wilayah Vihara itu, turun langsung ke masyarakat. Ya pokoknya bagi-bagi. Itu toleransinya. <i>Ga ada, dinamika apa-apa cuman jangan sampe wilayah disini keganggu. Kaya pas Maulid, mereka bantu kita lewat anggaran, atau Peralatan. tapi pas perayaan mereka kita mah ga bisa bantu apa-apa ke mereka kan beda keyakinan, jadi kita mah dukung-dukung ajalah pokoknya, mau bantu juga kaya gimana gitu,, bingung juga.</i>

13	Semasa disini Pak apakah ada soal dinamika dalam toleransi pak ?	<p>Ga ada, dinamika apa-apa cuman jangan sampe wilayah disini keganggu, kaya pas maulid, mereka bantu kita lewat anggaran, atau Peralatan. tapi kita mah ke mereka ga bisa bantu apa-apa kan bedalah yah dalam hal ini, jadi kita mah dukung-dukung ajalah pokoknya, mau bantu juga kaya gimana gitu,, bingung juga. <i>Ga ada, dinamika apa-apa cuman jangan sampe wilayah disini keganggu. Kaya pas maulid, mereka bantu kita lewat anggaran, atau Peralatan. tapi pas perayaan mereka kita mah ga bisa bantu apa-apa ke mereka kan beda keyakinan, jadi kita mah dukung-dukung ajalah pokoknya, mau bantu juga kaya gimana gitu,, bingung juga.</i></p>
----	--	--

Lampiran 8. *Transkrip Wawancara Warga Gadog.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Selasa, 08 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : Ibu Ef (inisial)

Tempat : Rumah

Jam : 11:00-1215

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Kondisi sosial masyarakat Gadog seperti Bu?	Kondisi sosial di sini baik sih, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disini bagus gotong royong, dalam disinikan ada perguruan tinggi Kristen tuh, mahasiswa ngajak warga buat bantu-bantu relokasi lahan untuk pemakaman umum di wilayah gunung atasnya Vihara untuk pemakan Muslim dan Kristen. karena disini tidak ada pemakaman umum bersama jadi
2.	Bagaimana interaksi dan kebiasaan masyarakat disini dengan berbeda agama ?	Ya, biasa aja de masyarakat disini menurut saya sangat toleran apalagi Ibi-Ibu nya gitu, kita biasa berinteraksi arisa kumpul dan lain-lain. Dalam hal gotong royong dengan yang berbeda agama pun sama saling, tidak pernah ada pembedaan atas dasar keyakinan.

3.	Apa masyarakat Gadog toleran atas keberagaman agama dan bermasyarakat?	Toleransi sangat tinggi, misal waktu itu pernah kejadian umat Kristen yang meninggal, terus ga diumumkan kaya kita yah, kalo umat Muslim di umumkan di Masjid kalo mereka kan bingung tuh, jadi kita tetangga di beri tahu di RT sebelah, ada yang meninggal, warga Kristen tapi, warga bingung mau ngelayat, gimana ngelayadnya kan jadi beda paham kan soal ini karena keyakinan berbeda. Kami selaku warga datang mengok dan mengucapkan bela sungkawa atas apa yang menimpa. Meskipun kita tau yah dalam hal ini kita berbeda keyakinan tapi tetap rasa kemanusiaannya tetap harus ada begitu.
4.	Apa tanggapan Ibu ketika ada sikap tidak toleran dalam agama yang memunculkan konflik?	Ya, mengalir aja, satu sama lainnya tidak pernah saling memperselisihkan apapun, dalam keseharinyapun menurut saya cukup baik, cuman mungkin masih ada saja masyarakat yang canggung bila ada hal yang saling melibatkan soal agama, seperti melayat, acara keagamaan. Hal tersebut yang mungkin masih kadang belum banyak diterima masyarakat tapi secara bermasyarakat bak ko.
5.	Apakah masing-masing agama saling mempengaruhi satu sama lainnya?	Iyah de, masyarakat itu saling bergotong royong soal bersih-bersih lingkungan pada kompak soal kegiatan-kegiatan hari besar pada kompak, meskipun harus di ajak kalo ga diajak kadang datang kadang engga ya begitu mungkin masih belum leluasa tapi secara hubungan baik-baik.

Lampiran 9. *Transkrip Wawancara Warga Gadog.*

**TRANSKRIP WAWANCARA TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG TENTANG RELASI SOSIAL DALAM DINAMIKA
TOLERANSI MASYARAKAT GADOG**

Hari/Tanggal : Rabu, 06 November 2022

Topik : Wawancara mengenai relasi sosial keagamaan dan dinamika toleransi

Informan : CN (inisial)

Tempat : Gereja

Jam : 11:00-1215

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Kondisi sosial masyarakat Gadog?	Indonesia ini beragam kan yah, ada 6 agama yang diakui. Apalagi di Gadog 3 agama ini sudah banyak penganutnya, bahkan ada tempat ibadahnya seperti Gereja, Vihara walaupun ga sebanyak Masjid. Untuk letaknya yang bersebelahan dengan masyarakat biasa bagi kami dengan hal itu, sehingga terbiasa untuk toleran. Dalam hal bertoleransi walau ada beberapa

		yang mungkin suka ga sukanya, kadang interaksi mungkin masih kurang, karena mungkin paham dan kepercayaan yang mereka anut sehingga menjadi ada jarak diantara kita.
2.	Bagaimana interaksi dan kebiasaan masyarakat Gadog dengan yang berbeda agama?	Interaksi dengan masyarakat secara luas memang belum begitu hangat yah, karena masih terdapat respon-respon dari segelintir masyarakat yang memang memperlihatkan sikap tidak sukanya jadi yah kita hanya bisa berbuat baik aja udah tidak menghiraukan mereka akan memiliki sikap demikian gitu.
3.	Apakah anda mengetahui sikap dari masing-masing agama terhadap berbeda pemeluk?	Toleransi itu hanya terjalin pada hal tertentu saja, itupun responnya biasa aja, kalo puasa contohnya, terus Natalan aja baru tuh keliatan toleransi. Artinya kalo ada Gereja yang berada di tengah masyarakat dan merayakan Natalan di biarkan saja gitu ga ada penghalang atau apapun itu, kalo Idul Fitri juga kita yang bukan non-Muslim gak bakal mengganggu ibadahnya, sholat Ied ataupun lainnya.
4.	Apakah masyarakat Gadog toleran atas keberagaman beragama dan bermasyarakat?	Sebenarnya toleransi itu terjalin, namun hanya terjalin pada momen tertentu saja, seperti kalo kita natalan kalo kita ngerayain acara besar, namun dalam kebiasaan ibadah kita mingguan ada saja yang merespon suka dan tidak sukanya.
5.	Apa tanggapan anda ketika ada sikap tidak toleran dalam agama yang memunculkan konflik?	Gatau yah, karena kita minoritas ya, jadi ngikut suara terbanyak aja karena toh kita juga ga diliat jugakan, sebenarnya lingkungan kita tuh banyak banget hal-hal yang ga perlu disangkut pautin sama agama gitu, tadi aja ada yang merujuk kesana, tapi ada aja yang merujuk ke sana sehingga hubungan antar sesama warga jadi sensitif karena agama.

TRIANGULASI

Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Tabel . Hasil Triangulasi Relasi Sosial dan Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog

Hasil Wawancara Tokoh Agama	Hasil Wawancara Tokoh Pemerintah	Hasil Wawancara dan Observasi Warga	Kesimpulan
<p>Secara umum para tokoh agama mengajarkan bahwa toleransi di Gadog terjalin secara baik, namun dalam proses menjalankannya terdapat beragam sikap dari masing-masing agama. Tokoh senantiasa melibatkan masyarakat dalam membangun hubungan sosial dan relasinya untuk memperhatikan kemanusiaan dan saling mempengaruhi satu dan lainnya.</p>	<p>Pemerintah melihat bahwa masyarakat masih memiliki sikap yang belum terbuka satu dan lainnya. namun dalam hal berelasi dan menyikapi bentuk toleran masyarakat memahaminya karena kebiasaan dari satu dan lainnya yang sudah lama menjalankan keberagaman.</p>	<p>Masyarakat senantiasa memberikan bentuk hubungan yang mereka rasakan, apabila dalam menjalankan hubungannya dengan yang berbeda keyakinan dirasa menyangkut hubungan agama dan <i>akidah</i> maka menjadi batasan dari masing-masing pemeluk sehingga dalam kontek hubungan bermasyarakatnya masih terdapat identitas keagamaan yang membatasi ruang interaksi dan hubungan timbal balik dalam bermasyarakat.</p>	<p>Relasi sosial dalam dinamika masyarakat Gadog masih terdapat unsur agama yang selalu menjadi batasan dalam hubungan bermasyarakat. Dalam berelasinya masing-masing agama memiliki cara tersendiri, seperti kemanusiaan berupa bantuan sosial, sarana-prasarana atau materi. Namun dari cara tersebut membuat hubungan satu dan lainnya dapat bertahan dan saling mempengaruhi meskipun memiliki batasan-batasan tertentu karena kuatnya keyakinan dari masing-masing agama.</p>

Relasi Sosial Dalam Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Tabel . Hasil Triangulasi Relasi Sosial dan Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog

Hasil Wawancara Tokoh Agama	Hasil Wawancara Tokoh Pemerintah	Hasil Wawancara dan Observasi Warga	Kesimpulan
<p>Toleransi masyarakat Gadog dalam hal ini memang terjalin yang artinya dengan tidak adanya gangguan atas kegiatan spiritual dari masing-masing agama, sudah menggambarkan bahwa toleransi itu benar ada di kampung Gadog, Namun demikian interaksi yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat tidak terjalin dengan baik, hanya berinteraksi secara murni dengan sema kelompoknya. Secara luas belum memberikan hubungan timbal balik yang dihasilkan dari interaksi secara murni, karena cenderung dari keberadaannya pun kurang begitu disadari oleh masyarakat jadi tidak terjalin dengan baik. Dalam proses berelasi pada hakikatnya manusia tidak bisa berdiri sendiri maka dari itu dibutuhkanlah relasi untuk</p>	<p>Toleransi masyarakat Gadog dalam hal ini memang terjalin yang artinya dengan tidak adanya gangguan atas kegiatan spiritual dari masing-masing agama, sudah menggambarkan bahwa toleransi itu benar ada di kampung Gadog, Namun demikian interaksi yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat tidak terjalin dengan baik, hanya berinteraksi secara murni dengan sema kelompoknya. Secara luas belum memberikan hubungan timbal balik yang dihasilkan dari interaksi secara murni, karena cenderung dari keberadaannya pun kurang begitu disadari oleh masyarakat jadi tidak terjalin dengan baik.</p>	<p>masyarakat Gadog dalam hal ini seperti masyarakat urban dengan artian interaksi yang berlangsung dalam masyarakat sangat dinamis, hal ini terjadi karena realitas sosial dan budaya sangatlah variatif. Sehingga keberadaan dari warga setempat kurang diketahui keberadaannya, tentu umat minoritas di dalam lingkungan hanya diketahui sebagian saja. Dikarenakan pola interaksi masyarakat agama satu dan lainnya tidak saling mempengaruhi atas keberadaannya. Masyarakat Muslim selaku mayoritas kurang begitu memperhatikan diluar kelompoknya begitu pun minoritas tidak terlalu membaaur dengan masyarakat</p>	<p>Dalam proses berelasi pada hakikatnya manusia tidak bisa berdiri sendiri maka dari itu dibutuhkanlah relasi untuk menjalin individu antar individu maupun kelompok, yang disebut sebagai makhluk sosial. Dengan ini diperlukan hubungan orang lain diluar dirinya untuk membentuk tindakan sosial atau interaksi sosial.</p>

menjalin individu antar individu maupun kelompok, yang disebut sebagai makhluk sosial.		lain. karena itu interaksi yang terbangun di wilayah tersebut hanya terjadi pada kelompok masing-masing.	
--	--	--	--

Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Tabel . Hasil Triangulasi Relasi Sosial dan Dinamika Toleransi Masyarakat Gadog

Hasil Wawancara Tokoh Agama	Hasil Wawancara Tokoh Pemerintah	Hasil Wawancara dan Observasi Warga	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk ketidak sukaannya umat muslim terhadap perbedaan keyakinan. ● Pembatasan hubungan bermasyarakat mendorong pada tingkah laku yang pasif. ● Aksi unjuk rasa di Vihara berujung pada bentuk sikap tidak toleran. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Persepsi ajakan untuk pindah agama ● Kegiatan peribadatan Gereja yang merespon umat muslim sekitar. ● Interaksi yang kaku dan tidak terlalu terjalin dipengaruhi karena faktor pengelompokan di masyarakat 	<p>Relasi sosial dalam dinamika toleransi masyarakat Gadog masyarakat senantiasa berpikir sesuai apa yang dicontohkan warga lainnya, atau tokoh sekitar. Sehingga dalam pembentukan relasi sosialnya hanya dipahami secara sederhana. Beberapa elemen masyarakat tidak senantiasa memberikan pemahaman atau gambaran terhadap sikap toleransi. Maka dari itu, masyarakat bertindak sukanya terhadap perbedaan yang ada dan menjadi problematika dalam keberagaman.</p>	<p>Relasi sosial dalam dinamika toleransi masyarakat Gadog, menjadi momok tantangan baru di lingkungan yang fanatik terhadap keyakinan beragama. Identitas agama menghambat dalam pembentukan hubungan sosial dan kemanusiaan, sehingga mendorong pada bentuk relasi dan interaksi yang hanya dilandasi kepentingan. Solidaritas masyarakat Gadog terbentuk karena faktor kepentingan, tidak murni terjadi karena menerima perbedaan namun demikian dinamika yang terjadi melatarbelakangi fenomena tersebut.</p>

Lampiran 11. *Table identitas informan.*

Identitas Informan

No	Nama	Usia	Domisili	Status Sosial	Waktu dan lokasi wawancara
1.	AL	52 tahun	Gadog	Masyarakat	Rabu, 02 November 2022 10:00 WIB. Lokasi Warung halaman Vihara.
2.	PH	62 tahun	Kampung Gadog	Tokoh Buddha	Kamis, 03 November 2022. Pukul 13:15 WIB. Lokasi Vihara Arya Mularama.
3.	AM	48 tahun	Kampung Gadog	Masyarakat	Kamis, 03 November 2022 WIB. Pukul 16:20. Di rumahnya
4.	UJ	45 Tahun	Kampung Gadog	Tokoh Muslim	Jumat, 04 November 2022 WIB. Pukul 17:00. Di rumah informan
5.	II	41 tahun	Kampung Gadog	RT	Minggu, 06 November 2022. Pukul 14:00 WIB. Di rumah informan
6.	CN	24 tahun	Kampung Gadog	Masyarakat	Minggu, 06 November 2022. Pukul 16:00 WIB. Di rumah informan
7.	MF	31 tahun	Kampung	Tokoh	Senin, 07 November 2022. Pukul 10:00 WIB. Di kantor Desa Gadog

			Gadog	Pemerintahan desa	
8.	PM	38	Kampung Gadog	Tokoh Kristen	Selasa, 07 November 2022. Pukul 13:00 WIB. Di kediaman informan
9.	Ef	39 tahun	Kampung Gadog	Masyarakat	08 November 2022. Pukul 11:00 WIB. Di villa kediaman informan.

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian.



**PEMERINTAH KABUPATEN CIANJUR
KECAMATAN PACET
KEPALA DESA GADOG**

Alamat : Jl. Gadog II No.1-2 (Komp. Taman Permata Gadog) Pacet Cianjur 43253
Email : desagadogpacet@gmail.com

Gadog, 07 November 2022

Nomor : 423.4 / 145 / Ks
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Sosial
Dan Humaniora
Univ Nahdlatul Ulama
Indonesia
Di
Tempat

Berdasarkan surat saudara nomor : 697/DK.FIS/100.03.14/XI/2022 Perihal ijin penelitian di lingkungan Desa Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur maka dengan ini kami sampaikan bahwa Kepala Desa Gadog mengizinkan mahasiswa berikut :

Nama : MUHAMMAD YUSUF
NIM : SOS18040087
Fakultas/Prodi : Sosial Dan Humaniora
Universitas : Nahdlatul Ulama Indonesia
Judul Penelitian : RELASI SOSIAL TERHADAP DINAMIKA
TOLERANSI DI MASYARAKAT DESA GADOG
KECAMATAN PACET KAB. CIANJUR

Untuk melakukan penelitian di lingkungan Desa Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan di sampaikan kepada Yth :

1. Yth. Bapak Ketua BPD Desa Gadog
2. Yth. Baspak Bhabinkamtibmas Desa Gadog
3. Yth. Bapak Babinsa Desa Gadog
4. Arsip

Lampiran 13. Dokumentasi Pasca Wawancara dengan Bu PH, Tokoh Budha Vihara (Arya Mularama).



Dokumentasi Dengan RT 01.08/ RW 07



Dokumentasi Dengan Tokoh Muslim (DKM) Masjid Al-Islah Gadog, Pak Uj.



Dokumentasi dengan Pak MF Sekretaris Desa Gadog.

